

**EKSISTENSI MASJID AL-RAISIYAH SEBAGAI PUSAT
PENDIDIKAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PANDE MAS
KARANG PULE SEKARBELA KOTA MATARAM**



Oleh

Nurmila Juniati
NIM. 150.10.10.129

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2018

**EKSISTENSI MASJID AL-RAISIYAH SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN
MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PANDE MAS KARANG PULE
SEKARBELA KOTA MATARAM**

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

**Nurmila Juniati
NIM 150.10.10.129**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh : Nurmila Juniati, NIM : 1501010129 dengan judul “Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

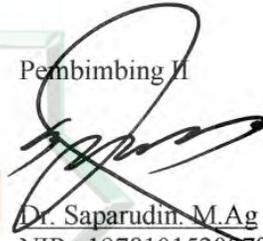
Disetujui pada tanggal : 28 Nopember 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. H.M. Taufik, M.Ag.
NIP : 105503251979021001

Pembimbing II



Dr. Saparudin, M.Ag.
NIP : 197810152007011022



Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 28 Nopember 2018

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
di Mataram**

Assalamu'alaikum wr.wb.

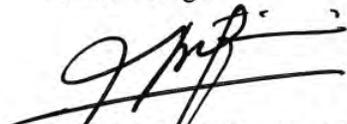
Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa	:	Nurmila Juniati
NIM	:	1501010129
Jurusan/Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram

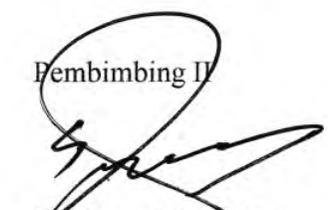
telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. H.M. Taufik, M.Ag.
NIP : 195503251979021001

Pembimbing II


Dr. Saparudin, M.Ag.
NIP : 197810152007011022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram” yang diajukan oleh NURMILA JUNIATI, NIM. 1501010129, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram telah di-*Munaqasyah*-kan pada tanggal 3 Januari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Dewan Munaqasyah

Ketua sidang/
Pembimbing I

Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag.
NIP : 195503251979021001

()

Sekretaris
sidang/
Pembimbing II

Dr. Saparudin, M.Ag
NIP : 197810152007011022

()

Penguji I

Drs. H. Baehaqi, M.Pd.
NIP : 196812311993031028

()

Penguji II

H. Muhammad Taisir, M.Ag.
NIP : 197412312005011014

()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Lubna, M.Pd.
NIP : 196812311993032008

Motto :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Perpustakaan UIN Mataram

Artinya: (1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 597.



Diawali dengan ucapan Basmallah dan diakhiri dengan ucapan Hamdallah, Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Kedua Orang Tua Ku (Nilam dan Marianah)
- Guru-guru ku mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK Pertiwi Kawo), Sekolah Dasar (SD Negeri 1 Kawo), Madrasah Tsanawiyah (MTs Negeri Model Praya), sampai dengan Madrasah Aliyah (MA Negeri 1 Praya).
- Almamater-Ku Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. karena berkat nikmat kesehatan dan kekuatan yang telah diberikan selama ini sehingga Skripsi dengan judul “*Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram*” dapat terselesaikan dengan baik. (*Insy Allah*).

Solawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam nabi besar Muhammad Saw., beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya yang beriman sampai akhir zaman.

Sejak mulai penelitian sampai dengan penyelesaian Skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan dan dorongan serta motivasi guna penyelesaian Skripsi ini. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

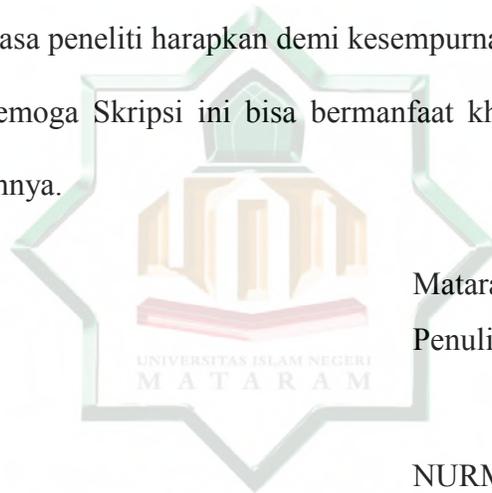
1. Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag, selaku pembimbing I dan Dr. Saparudin, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, koreksi mendetail dan terus menerus di tengah kesibukannya sehingga menjadikan Skripsi ini lebih matang dan cepat selesai.
2. Dr. Saparudin, M.Ag sebagai Ketua Jurusan PAI.
3. Dr. Hj. Lubna M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

4. Prof. Dr . H. Mutawalli, M.Ag selaku Rektor UIN Mataram.
5. Badan Takmir Masjid Al-Raisiyah dan para Muallim Muallimat atas izin dan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan wawancara dalam rangka pengumpulan data.
6. Para dosen di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), terima kasih atas segala ilmu dan petunjuk serta pengalaman yang telah diberikan dan tultarkan.
7. Sukardi M.Ag, dan Bunda, selaku dosen sekaligus orang tua ku ke-2 di Mataram, yang selalu memberikan bimbingan, bantuan, perhatian dan kasih sayang selama ini kepada peneliti.
8. Teman-teman ku, kelas B konsentrasi Akidah Akhlak Jurusan PAI, atas dukungan motivasi, kebersamaan yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Sahabat-sahabat ku, Haulatil Ulya, Sadyana Ilma, Riska Qadaria Amin, Ria Riski Khaerani, yang selalu berikan motivasi, kasih sayang kepada peneliti.
10. Teman seperjuangan di Kos, Sundu Sari, Tutik Zikriana, Kurnia, Nurul PTS, yang selalu memberikan dukungan, keceriaan, canda, tawa selama ini kepada peneliti.
11. Terima kasih untuk sahabat-sahabat ku, kelompok PPL di MA NW Mataram, atas kebersamaan, semangat dan dukungannya selama ini kepada peneliti. Khususnya kepada Kakak Oci, Ice, dan Ropiah.
12. Khusus untuk Selamat Anwar Sadat S.Pd.I, yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus, kesetiaan, motivasi, waktu, dan bantuan selama ini kepada peneliti sehingga peneliti dengan semangat dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Kepada semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan Skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, peneliti menyampaikan *Jazakumullahu khairon katsiron*, semoga amal baik mereka semua mendapatkan balasan Surga dari Allah swt. *Amin ya robbal 'alamin*.

Peneliti menyadari, dalam Skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan sehingga diperlukan penyempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun senantiasa peneliti harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya, semoga Skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan para pembaca umumnya.



Mataram, Nopember 2018
Penulis

NURMILA JUNIATI

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR BAGAN	xvii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	11
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian	13
1. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
2. <i>Setting</i> Penelitian.....	14
E. Telaah Pustaka	14
F. Kerangka Teori.....	17
1. Masjid.....	17

a. Pengertian Masjid	17
b. Latar Belakang Berdirinya Masjid	20
c. Fungsi Masjid.....	25
d. Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam	32
e. Masjid dalam Meningkatkan SDM	36
2. Pendidikan Islam dan Masyarakat	39
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	39
b. Tujuan Pendidikan Islam	42
c. Pendidikan Islam di Masyarakat	46
3. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat	47
G. Metode Penelitian.....	50
1. Pendekatan Penelitian	50
2. Sumber Data.....	54
3. Teknik Pengumpulan Data.....	57
4. Analisis Data	63
5. Keabsahan Data.....	65
H. Sistematika Pembahasan	68

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	70
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	70
1. Sejarah Masjid Al-Raisiyah (Masjid Bengaq)	71
2. Timbe Bengaq (Kolam yang Menakjubkan).....	75
3. Letak <i>Masjid Bengaq</i> (Masjid Al-Raisiyah)	78
4. Kondisi Fisik Masjid Bengaq (Masjid Al- Raisiyah) Setelah Direnovasi	80
5. Susunan Kepengurusan Masjid Bengaq (Masjid Al-Raisiyah)	82
B. Konsep dan Implementasi Program-Program Pendidikan Islam di Masjid Al-Raisiyah	86

C. Kontribusi Program-Program Pendidikan di Masjid Al-Raisiyah bagi Masyarakat	96
BAB III PEMBAHASAN	108
A. Konsep dan Implementasi Program-Program Pendidikan Islam di Masjid Al-Raisiyah	108
1. Kajian Rutin	108
2. Program Taman Pendidikan Al-Qur'an	112
B. Kontribusi Program-Program Pendidikan di Masjid Al-Raisiyah bagi Masyarakat	118
1. Penguatan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat	118
2. Semangat dalam Melaksanakan Ibadah dan Menuntut Ilmu Agama	120
3. Tingginya Dukungan Masyarakat Terhadap Kegiatan Keagamaan	122
4. Rasa Kepedulian Sosial Masyarakat Semakin Kuat	123
BAB IV PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran-saran	127
I. DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Nama-nama Anggota Pengurus Masjid Al-Raisiyah, 83.
- Tabel 2.2 Nama-nama Kepala Lingkungan Sekitar Masjid Al-Raisiyah, 85.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Masjid Al-Raisiyah tampak dari depan, 74.
- Gambar 2.2 Menara Masjid Al-Raisiyah pada renovasi yang kedua, 74.
- Gambar 2.3 Masjid Al-Raisiyah sekarang tampak depan, 74.
- Gambar 2.4 Masjid Al-Raisiyah sekarang tampak dari samping, 74.
- Gambar 2.5 Kondisi Pemandian (Kolam) Masjid Bengaq, 76.
- Gambar 2.6 Sumber mata air peninggalan Wali Padang Reak yang berada persis di depan masjid yang kini dijadikan sumur, 76.
- Gambar 2.7 *Masjid Bengaq* yang berada di tengah pemukiman padat penduduk dengan menaranya yang tinggi menjulang, 79.
- Gambar 2.8 Kondisi di dalam Masjid Al-Raisiyah sekarang, 79.
- Gambar 2.9 Mimbar Masjid Al-Raisiyah sekarang, 79.
- Gambar 2.10 Kondisi *Masjid Bengaq* dulu nampak dari luar yang hampir rampung dengan menara yang masih dalam proses pembangunan, 81.
- Gambar 2.11. Suasana Jamaah perempuan ketika solat berjamaah, 87.
- Gambar 2.12. Kondisi Jamaah ketika mengikuti kajian di Masjid Al-Raisiyah, 87.
- Gambar 2.13 Suasana Jamaah ketika mengikuti kajian subuh di Masjid Al-Raisiyah, 89.
- Gambar 2.14 Suasana Jamaah ketika mengikuti Kajian Magrib di Masjid Al-Raisiyah, 89.
- Gambar 2.15 Suasana kegiatan TPQ di Masjid Al-Raisiyah, 94.
- Gambar 2.16 Proses KBM di TPQ Al-Raisiyah, 94.

Gambar 2.17 Proses Pembelajaran TPQ di halaman luar Masjid Al-Raisiyah, 96.

Gambar 2.18 Salah satu halaqah di TPQ Al-Raisiyah, 96.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Struktur Organisasi Masjid Al-Raisiyah, 85.



Perpustakaan UIN Mataram

**EKSISTENSI MASJID AL-RAISIYAH SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN
MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PANDE MAS KARANG PULE
SEKARBELA KOTA MATARAM**

Oleh :

Nurmila Juniati

NIM 1501010129

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan sebagai salah satu rujukan bagi pengurus Masjid untuk terus meningkatkan dan mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan / kajian-kajian keislaman yang dibutuhkan masyarakat sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap Masjid dan bisa bekerja sama dengan pengurus Masjid dalam rangka memakmurkan Masjid Al-Raisiyah. Fokus yang dikaji dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana konsep dan implementasi program-program Pendidikan Islam di Masjid Al-Raisiyah Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram? (2) Bagaimana kontribusi program-program pendidikan bagi masyarakat di Masjid Al-Raisiyah Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram?

Jenis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Masjid Al-Raisiyah. Sumber data dalam penelitian ini adalah tokoh agama , tokoh masyarakat, tenaga pengajar/ muallim dan muallimat. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi data yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kegiatan pendidikan di Masjid Al-Raisiyah memiliki kontribusi tersendiri bagi masyarakat setempat. Hal ini nampak dari berbagai program yang diimplementasikan diantaranya : Kajian rutin dan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an/TPQ. (2) Program pendidikan tersebut memiliki kontribusi terhadap masyarakat diantaranya : Ukhuwah Islamiyah masyarakat semakin kuat, semangat dalam melaksanakan ibadah dan menuntut ilmu agama, tingginya dukungan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, dan rasa kepedulian sosial masyarakat semakin kuat.

Kata Kunci : Eksistensi, Masjid Al-Raisiyah, Pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada masa perkembangan awal da'wah Islam periode Madinah, tepatnya ketika Nabi Saw. berhijrah, tempat yang pertama kali dibangun adalah Masjid yang kemudian dikenal dengan nama Masjid Quba. Masjid tersebut didirikan oleh masyarakat dan untuk kepentingan masyarakat dalam rangka pengamalan ajaran Islam.¹ Terkait dengan pendirian Masjid Quba, Allah Swt., berfirman dalam QS. At-Taubah (9): 108:

..... لَمْسَجِدُ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ
مُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang suci.*”²

Masjid Quba inilah merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun Masjid-Masjid di kemudian hari. Masjid Quba di samping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Oleh karena itu, Rasulullah

¹ Aziz Muslim, “Manajemen Pengelolaan Masjid”, *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, No. 2, Vol. 5 (Desember, 2004), h. 107-108.

² Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 204.

Saw., menempatkan Muadz bin Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di Masjid tersebut. Adapun ketika sampai di kota Madinah sebagai tujuan untuk berhijrah, tempat yang pertama kali dibangun adalah Masjid yang kemudian dikenal dengan Masjid Nabawi. Di dalam Masjid inilah Rasul Saw., mulai membina masyarakat Islam, yang diawali dengan membina masyarakat yang terdiri dari multi ras, multi etnis, dan multi agama.

Pada masa Rasulullah Saw., fungsi Masjid Nabawi tidak hanya sebatas tempat ibadah, akan tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Hal itu dikarenakan Nabi Muhammad Saw menerima wahyu dalam Masjid tersebut, dan mengajarkannya kepada para sahabat berbagai hal seperti hukum, kemasyarakatan, perundang-undangan dan berbagai ajaran lainnya. Para sahabat Nabi juga melakukan berbagai kegiatan ilmiah di Masjid, termasuk mempelajari dan membahas sumber-sumber ajaran Islam. Masjid Madinah juga disediakan tempat khusus bagi mereka yang mengkhususkan kegiatannya untuk mendalami ilmu agama yang disebut *Ahl al-Shuffah*.³

Eksistensi Masjid sebagai pusat ibadah dan dakwah serta sebagai tempat terjadinya interaksi sosial juga perlu di kembangkan. Manusia pada hakekatnya senang berhubungan sosial (bermasyarakat) karena tidak mungkin bisa hidup sendiri sehingga Masjid merupakan lembaga penting yang dapat memfasilitasi seseorang untuk bermasyarakat (interaksi sosial) dan memberikan peluang untuk berhubungan dengan masyarakat lain.⁴ Hal itu bisa

³Aziz Muslim, *Manajemen Pengelolaan Masjid ...* h. 108.

⁴Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Media Bangsa, 2012), h. 54.

dilakukan ketika melaksanakan shalat berjamaah lima kali sehari semalam di Masjid.

Fungsi utama Masjid adalah sebagai tempat melaksanakan ibadah wajib (*mahdhoh*) yaitu shalat karena hahekat Masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Sebagaimana yang dijelaskan Allah swt dalam Al-Qur'an surah Al-Jin (72) : 18 sebagai berikut :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

*Artinya: "Dan sesungguhnya Masjid-Masjid itu adalah milik Allah. Maka janganlah kamu menyembah sesuatupun di dalamnya selain (menyembah) Allah Swt."*⁵

Selain itu, Masjid juga bisa digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah-ibadah lain diluar ibadah wajib (*gairu mahdhoh*) seperti sebagai tempat orang beri'tikaf (berdiam diri), berzikir, tempat membayar zakat, majelis ilmu, musyawarah dan berbagai macam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, Masjid merupakan tempat melaksanakan segala aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt.

Masjid akan membantu dalam hal penguatan *ukhuwah Islamiyah* apabila diikuti dengan berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, seperti penambahan wawasan keIslaman melalui kegiatan kajian-kajian keIslaman (*Majelis Ta'lim*), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pembentukan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dan kegiatan-kegiatan

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya...*, h. 573.

pendidikan yang bisa menambah wawasan masyarakat dalam menjalankan syariat Islam. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, Masjid menjadi perantara bagi masyarakat untuk bisa saling mengenal satu sama lain. Hal tersebut tentu akan semakin memperkuat silaturahmi dan rasa persaudaraan antar masyarakat khususnya masyarakat sekitar Masjid. Rasa persaudaraan itu penting ditumbuhkan agar masyarakat merasa memiliki terhadap keberadaan Masjid sehingga akan berdampak terhadap keberhasilan program-program yang telah direncanakan pengurus Masjid.

Hal tersebut bisa dilakukan dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan baik itu menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Di samping mengadakan kegiatan pengajian, ceramah dan kuliah keagamaan, juga di giatkan pendidikan dengan mendirikan kelompok belajar, kursus-kursus khusus agama ataupun kursus umum plus agama. Masjid juga perlu mewadahi remaja dari generasi muda. Di sini mereka menyalurkan pikiran, kreativitas, dan hobinya dengan cara menimba ilmu agama, menempa iman, dan memperbanyak amal ibadah. Di sini pula Masjid aktif membentuk remaja dan generasi muda yang saleh, beriman dan bertakwa.⁶

Kegiatan-kegiatan yang menambah wawasan keilmuan masyarakat tersebut akan membuat eksistensi Masjid sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai pusat pendidikan semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak akan meninggalkan Masjid tetapi justru akan mengajak orang lain seperti keluarganya, kawan dekatnya untuk ikut

⁶Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid : Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 75.

hadir memakmurkan Masjid.⁷ Kemakmuran Masjid dari segi material maupun non material sangat mencerminkan kualitas hidup dan kadar keimanan umat di sekitarnya. Sebaliknya apabila sebuah Masjid tidak terpelihara dan sepi dari kegiatan-kegiatan keagamaan maka hal itu jelas menunjukkan betapa rendah kualitas iman umat yang bermukim di sekitarnya.

Eksistensi Masjid sebagai pusat pendidikan sebagaimana masa *Rasulullah Saw* dan *Khulafaurrasyidin* akan tetap bisa terasa sampai sekarang manakala semua kegiatan yang menyangkut permasalahan umat dibicarakan dan diselesaikan di Masjid. Sebagaimana Masjid Nabawi difungsikan oleh Nabi sebagai pusat aktifitas dan pusat kendali seluruh masalah umat muslimin.⁸ Kekuatan umat Islam adalah dengan jamaah dan hal itu tidak mungkin bisa terwujud kecuali dengan cara memakmurkan Masjid.

Bagi umat Islam, Masjid merupakan tempat paling baik bagi kegiatan pendidikan dan pembentukan moral keagamaan masyarakat. Masjid merupakan identitas umat Islam sebagai tempat belajar dan mengajarkan agama. Hal tersebut sebagaimana yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ketika mensyiarkan agama Islam periode awal. Begitu Nabi Muhammad Saw menginjakkan kaki di suatu tempat, maka yang pertama kali dilakukan adalah mendirikan Masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah Islam.

Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa di masa keemasan Islam, pusat-pusat pendidikan adalah Masjid, seperti *Bait Al-Hikmah* pada masa

⁷ Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid...*, h. 54-55.

⁸ Moh. E. Ayub Dkk, *Manajemen Masjid...*, h. 3.

khalifah Al-Ma'`mun dan bahkan Universitas Islam tertua yang masih eksis hingga sekarang semenjak bani Fatimiyah yaitu *Al-Azhar*, yang pada mulanya adalah sebuah Masjid. Dengan demikian, merujuk dari penjelasan yang telah di uraikan di atas, maka eksistensi Masjid sebagai pusat pendidikan bagi umat/masyarakat sebagaimana masa *Rasululullah* dan *Khulafaurrasyidin* dan khalifah setelahnya perlu dilanjutkan agar tetap menjadi pusat peradaban bagi umat Islam.

Dewasa ini, fungsi Masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw., Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga Masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja (*ibadah mahdhoh*). Pada mulanya, Masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan dan pusat pemukiman (*community center*), serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf.

Hal tersebut menunjukkan pergeseran fungsi Masjid yang signifikan seiring dengan banyaknya lembaga pendidikan yang bermunculan baik itu lembaga pendidikan Islam maupun umum. Dengan demikian, kegiatan pendidikan hanya dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal tersebut sehingga fungsi Masjid menjadi terbatas yaitu hanya digunakan sebagai tempat untuk peribadatan semata. Kalau dibiarkan berlanjut, maka Islam hanya akan menjelma sebagai suatu sistem peribadatan para pertapa yang kehilangan daya antisipasi terhadap gejolak terpaan problem duniawi. Sebuah fenomena yang patut disyukuri dengan makin maraknya upaya menghidupkan

Masjid melalui berbagai pendalaman dan pengalaman ajaran Islam. Eksistensi Masjid sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat sudah mulai bermunculan seperti di Masjid Al-Raisiyah, tepatnya di Lingkungan Pande Mas Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada saat observasi awal, maka peneliti memperoleh gambaran bahwa Masjid Al Raisiyah merupakan Masjid tertua di Kota Mataram dan dulu merupakan Masjid yang digunakan sebagai pusat penyebaran Islam di Nusa Tenggara Barat.⁹

Masjid Al-Raisiyah meskipun bukan satu-satunya Masjid yang ada di kecamatan Sekarbela saat ini, akan tetapi merupakan pusat dari semua Masjid yang ada dan satu-satunya Masjid yang memiliki lembaga pendidikan yaitu Taman Pendidikan Qur'an (TPQ). Lembaga ini dibentuk pada tahun 2016 atas inisiatif dari masyarakat terutama tokoh-tokoh pemuda dan pengurus Masjid. TPQ Al Raisiyah memiliki santri mulai dari tingkat PAUD sampai dengan tingkat SMA. Sampai saat ini jumlah santrinya sebanyak ± 400 orang. Para Mu'allimin dan Mu'allimat melibatkan pemuda-pemuda sekitar Masjid. Artinya pengurus Masjid melibatkan peran pemuda sebagai pelaksana/tutor yang mengembangkan Taman Pendidikan tersebut.¹⁰ Sampai saat ini para mu'allimin dan mu'allimat yang aktif berjumlah ± 40 Orang. Materi yang diajarkan pada TPQ tersebut adalah Makharijul huruf untuk semua tingkatan mulai dari PAUD sampai dengan SMA selanjutnya tajwid untuk tingkat SD, SMP dan SMA, kemudian Fiqih shalat untuk semua tingkatan baru kemudian

⁹ Amrillah (Mu'allim), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal, 05 April 2018.

¹⁰ Amrillah (Mu'allim), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal, 05 April 2018.

doa-doa harian untuk tingkat PAUD/TK/SD yang sering digunakan untuk beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Mengacu dari jumlah santri yang sebanyak itu mengindikasikan bahwa keberadaan Masjid Al-Raisiyah dirasakan manfaatnya bagi masyarakat, terbukti dengan banyaknya para orang tua yang mengantarkan anaknya untuk belajar di TPQ Al-Raisiyah sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan pendidikan yang di programkan pengurus Masjid.¹²

Masjid Al-Raisiyah merupakan pusat dari semua Masjid di Sekarbela meskipun banyak Masjid-Masjid kecil yang bermunculan. Untuk shalat fardu lima waktu jamaah yang hadir biasanya mencapai lima shaf. Khusus untuk masyarakat yang berada di sekitar Masjid seperti Lingkungan Pande Mas dan Pande Besi. Sedangkan untuk masyarakat lingkungan yang lain shalat di Masjid yang lain dikarenakan banyak Masjid yang digunakan untuk melaksanakan shalat fardu namun ketika ada kajian/pengajian umum, Masjid Al-Raisiyah selalu penuh oleh jamaah yang hadir.¹³

Masjid Al-Raisiyah juga memiliki program-program kajian rutin setiap ba'da shalat magrib, Isya" dan Subuh dengan mendatangkan Tuan Guru/Ustadz yang berbeda-beda. Untuk kegiatan pendidikan, mulai dari sore hari ba'da shalat Asar di isi dengan kegiatan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) bagi anak-anak mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan tingkat Sekolah Dasar (SD) kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab

¹¹ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 04 Juni 2018.

¹² Kondisi Jamaah Masjid ketika waktu sholat dan kajian, *Observasi*, Sekarbela, tanggal 05 April 2018.

¹³ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 04 Juni 2018.

ba`da shalat magrib dan Isya. Untuk setiap hari Ahad, ada juga kajian subuh yang rutin di programkan oleh pengurus Masjid yang diisi oleh TGH. Mujiburrahman.¹⁴

Kajian subuh yang rutin di programkan oleh pengurus Masjid diikuti tidak hanya oleh masyarakat sekitar Masjid seperti Lingkungan Pande Mas dan Pande Besi saja akan tetapi juga diikuti oleh lingkungan lain seperti Lingkungan Emas Mutiara, Lingkungan Gubuk Mamben, Lingkungan Karang Pule, dan Lingkungan Karang semen. Sehingga untuk kajian subuh, Masjid Al-Raisiyah selalu penuh oleh jamaah yang ingin mengikuti kajian/pengajian. Begitu juga dengan shalat subuh selalu penuh oleh jamaah. Selain itu, terdapat 7 (tujuh) majelis ta`lim di Sekarbela yaitu Majelis Ta`lim Gaza yang diketuai oleh Ustadz Masri, kemudian Majelis Ta`lim Gapura yang diketuai oleh TGH. Muhammad Zaenudin untuk golongan tua dan H. Wawan untuk golongan muda, selanjutnya Majelis Ta`lim Hawari yang diketuai oleh Ustadz Fauzan, kemudian Majelis Ta`lim Sullamusibyan yang diketuai oleh Ustadz Tamhid dan terakhir adalah Majelis Ta`lim Hawari di Lingkungan Emas Mutiara yang diketuai oleh Ustadz Zulkifli.¹⁵

Adapun jadwal kajian yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Al-Raisiyah adalah Kajian malam senin ba`da isya di isi oleh Ustadz Fatoni dengan materi Hadis, kemudian malam Selasa ba`da Isya berbentuk Halaqahah bagi para remaja yang diisi oleh Ustadz Amrillah dengan materi tajwid, selanjutnya kajian malam Rabu ba`da magrib diisi oleh Ustadz H. Fahrurrozi

¹⁴ Abdullah (Mu`allim), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 05 April 2018.

¹⁵ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 04 Juni 2018.

dengan mengkaji kitab *Riyadus shalihin* setelah itu dilanjutkan dengan kajian kitab *Sullamuttaufik* yang membahas tentang akhlak oleh Ustadz H. Syaikh, selanjutnya kajian malam kamis diisi oleh Ustadz H. Fahrurrozi untuk ba'da magrib sedangkan untuk ba'da Isya di isi oleh Ustadz H. Ahror dengan materi fiqih menggunakan kitab *Fathul Qorib* dan materi kisah-kisah dengan mengkaji kitab *Usfuriyah*. Kemudian Halaqahh untuk malam jum'at bagi para remaja dalam hal ini para mu'allimin dan mu'allimat dengan materi tajwid. Untuk pengajian bagi remaja dan anak-anak terbagi menjadi dua bagian yaitu berbentuk Halaqahh dan ceramah.¹⁶

Berdasarkan konteks penelitian di atas bahwa eksistensi dari sebuah tempat ibadah dalam hal ini Masjid sangat penting untuk diberdayakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat sebagai pusat pendidikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti kaitannya dengan keberadaan Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat dengan mengangkat judul **“Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram.”**

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dan implementasi program-program Pendidikan Islam di Masjid Al-Raisiyah Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram ?

¹⁶ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 04 Juni 2018.

2. Bagaimana kontribusi program-program pendidikan di Masjid Al-Raisiyah bagi masyarakat Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram sebagai pusat pendidikan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti membahas persoalan ini sesuai dengan fokus penelitian di atas adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep dan implementasi program-program pendidikan Islam di Masjid Al-Raisiyah Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram.
- b. Untuk mengetahui kontribusi program-program pendidikan di Masjid Al-Raisiyah bagi masyarakat sebagai pusat pendidikan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa peneliti kemukakan terkait dengan persoalan di atas dapat di bagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan praktis.

- a. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, manfaat yang diharapkan peneliti adalah penelitian ini diharapkan bisa memperkuat teori-teori yang terkait dengan eksistensi Masjid sebagai pusat pendidikan.

- b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah pengetahuan peneliti untuk terus meningkatkan kemampuan dan wawasan terkait dengan eksistensi Masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah dan dakwah semata melainkan juga sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat.

2) Manfaat bagi Pengurus Masjid

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi pengurus Masjid untuk terus meningkatkan dan mengintensifkan kegiatan-kegiatan keagamaan/kajian-kajian keIslaman yang dibutuhkan masyarakat sehingga menimbulkan rasa cinta masyarakat terhadap Masjid dan bisa bekerjasama dengan pengurus Masjid untuk memakmurkan Masjid.

3) Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya keberadaan Masjid yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata melainkan juga sebagai pusat pendidikan sebagaimana Rasulullah saw memfungsikan Masjid. Di samping itu dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat terutama yang bermukim di sekitar Masjid akan lebih semangat untuk terus memakmurkan Masjid dan mendukung program-program Masjid dalam hal memajukan pendidikan Islam bagi masyarakat

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang dari fokus penelitian, maka perlu kiranya dibuat batasan masalah.

Adapun ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam proposal penelitian ini, yaitu hanya sebatas lingkup Masjid Al-Raisiyah dalam fungsinya yang tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah akan tetapi juga sebagai pusat pendidikan, kemudian bentuk-bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Al-Raisiyah dan lembaga pendidikan yang ada di Masjid tersebut sebagai bentuk perhatian pengurus Masjid terhadap pendidikan masyarakat yang bermukim di sekitar Masjid dan kontribusi program-program yang dilaksanakan pengurus Masjid bagi masyarakat.

Adapun secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Peneliti memfokuskan penelitian hanya pada satu tempat yaitu Masjid Al-Raisiyah dalam hal fungsinya sebagai pusat pendidikan Islam serta dampak (Positif) yang dirasakan masyarakat dengan keberadaan Masjid Al-Raisiyah. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat fokus dalam satu bagian, sehingga data yang diperoleh valid, spesifik, mendalam dan memudahkan peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh.
- b. Kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di Masjid Al-Raisiyah terutama Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) serta program-program

kajian rutin yang ada di Masjid tersebut sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat.

- c. Masyarakat sekitar lingkungan Masjid khususnya di Lingkungan Pande Mas tempat Masjid Al-Raisiyah berdiri dan Masyarakat Kelurahan Karang Pule pada umumnya.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Al Raisiyah yang beralamat di Lingkungan Pande Mas Kelurahan Karang Pule Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Masjid ini dijadikan lokasi penelitian karena muatan sejarah yang ada dalam Masjid tersebut. Masjid-Masjid lain yang ada di Sekarbela bermula dari lahirnya Masjid Al-Raisiyah. Masjid Al-Raisiyah merupakan Masjid pertama yang di bangun di Sekarbela. Selain itu, program-program pendidikan yang di laksanakan di Masjid tersebut juga beragam, mulai dari kajian-kajian keIslaman untuk para orang tua dan program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak dan remaja. Dengan demikian, mulai dari anak-anak sampai orang tua mendapatkan porsi yang sama untuk tetap bisa belajar pendidikan Islam melalui perantara Masjid Al-Raisiyah.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian yang telah ada terkait dengan topik penelitian ini, maka peneliti menemukan beberapa karya ilmiah (skripsi) terdahulu yang bertopik senafas (*prior research on topic*).

Berikut beberapa hasil usaha penelusuran tentang skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya :

Pertama, Skripsi Taufan Sutejo, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2014 yang berjudul “ *Peran Pengurus dalam Memakmurkan Masjid Al-Muhajirin di Desa Tri Manunggal Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Riau.*”¹⁷ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi Peran Pengurus dalam Memakmurkan Masjid Al-Muhajirin di Desa Tri Manunggal Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Riau antara lain:

1. Faktor Internal :
 - a. Pengurus menjadikan Masjid sebagai tempat aktivitas umat Islam dalam memakmurkan Masjid,
 - b. Pengurus memiliki aplikasi program dalam memakmurkan Masjid,
 - c. Pengurus mengelola Masjid dengan pembinaan dalam memakmurkan Masjid,
 - d. Pengurus meningkatkan pembangunan,
 - e. Pengurus meningkatkan kegiatan ibadah,
 - f. Pengurus meningkatkan kegiatan pendidikan,
 - g. Pengurus meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan.
2. Faktor Eksternal :
 - a. Masjid Al-Muhajirin menjalin kerjasama yang baik dengan pengurus Masjid desa lain, pihak pemerintah desa setempat, pihak RT setempat, Karang Taruna, KUA, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kabupaten, pihak Kepolisian Sektor dalam rangka memakmurkan Masjid,
 - b. Lingkungan yang mendukung,
 - c. Adanya pertemuan para pengurus antar Masjid untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dalam rangka memakmurkan Masjid,
 - d. Memberikan kesempatan kepada para jamaah

¹⁷ Taufan Sutejo, “Peran Pengurus dalam Memakmurkan Masjid Al-Muhajirin di Desa Tri Manunggal Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Riau”, (*Skripsi*, FDK UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014).

Masjid untuk memberikan pendapat sekaligus kritik membangun dalam rangka memakmurkan Masjid.

Mengacu dari hasil penelitiannya, maka skripsi tersebut di atas, memiliki persamaan dan juga perbedaan dengan penelitian ini. Meskipun objek yang diteliti adalah Masjid akan tetapi fokusnya adalah kepada pengurus Masjid dalam hal memakmurkan Masjid sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada kondisi pendidikan masyarakat sekitar Masjid program-program pendidikan serta kontribusi program-program pendidikan di Masjid sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat.

Kedua, Skripsi Irma Suriyani, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Manajemen Dakwah UIN Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul, “*Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mu‘minin Makassar.*”¹⁸ Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mu‘minin Makassar) belum terlalu maksimal karena pengurus Masjid masih minim sehingga belum dapat membentuk struktur kepengurusan setiap tahunnya serta belum memiliki remaja Masjid, selain itu pengurus belum melakukan pembinaan secara khusus tetapi masih melakukan pembinaan secara umum, disamping itu, masih banyak manajemen Masjid yang belum bisa diterapkan oleh para pengurus Masjid terhadap jamaah dalam meningkatkan daya tarik Masjid Alauddin Makassar.

¹⁸ Irma Suriyani, “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mu‘minin Makassar), (*Skripsi*, FDK UIN Alauddin Makassar, 2017).

Berdasarkan hasil penelitiannya, maka bisa dijelaskan letak perbedaan antara penelitian ini. Dimana penelitian tersebut di atas memfokuskan pada pentingnya manajemen Masjid dalam rangka keberhasilan dalam menambah daya tarik bagi masyarakat. Sedangkan penelitian ini fokus pada keberadaan Masjid sebagai pusat pendidikan serta pengaruhnya dalam pengamalan keIslaman masyarakat setempat.

Berangkat dari tinjauan pustaka tersebut di atas, peneliti lebih fokus pada bagaimana konsep dan implementasi program pendidikan di Masjid kemudian kontribusi program-program pendidikan bagi masyarakat di Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat. Adapun lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Masjid Al-Raisiyah di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram.

F. Kerangka Teori

1. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid adalah suatu tempat yang berfungsi untuk melakukan ritual ibadah dan kegiatan lainnya oleh umat Islam yang telah dikhususkan konsepnya. Masjid di samping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhah*) juga merupakan tempat beribadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah.

Untuk memahami pengertian Masjid, baik menurut bahasa dan istilah, maka peneliti mengambil beberapa pendapat ahli. Adapun pendapat-pendapat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Menurut A. Fatah Yasin, “bahwa secara etimologi kata Masjid berasal dari bahasa arab, kata pokoknya adalah *sujudan*, Fi’il Madhinya adalah *sajada* (ia sudah sujud), lalu menjadi Isim Makan *Masjidu*, yang berarti tempat sujud.” Pengertian Masjid sebagai tempat sujud sesuai dengan hadits Nabi yang artinya: Rasulullah SAW bersabda : “ *Bumi ini dijadikan bagiku untuk Masjid (tempat sujud) dan tempat yang suci.*” Secara terminologi Masjid adalah suatu bangunan yang mempunyai nilai kudus bagi umat Islam sebagai tempat ibadah, terutama dalam jamaah. Namun di sisi lain Masjid juga sebagai tempat untuk menaburkan benih-benih pengembangan dan pembinaan umat Islam, baik menyangkut segi peribadatan, pendidikan maupun segi sosial dan kebudayaan.¹⁹

Menurut Hasbullah, secara harfiah Masjid diartikan sebagai tempat duduk atau tempat yang dipergunakan untuk ibadah. Masjid juga berarti “*tempat shalat jama’ah*” atau tempat shalat untuk umum (orang banyak).²⁰

Sedangkan menurut Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,

Masjid (tempat sujud) merupakan suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya mengerjakan shalat. Istilah Masjid berasal dari kata *sajada*, *yasjudu*, yang artinya bersujud atau menyembah. Karena Masjid adalah Baitullah (rumah Allah), maka orang yang memasukinya disunahkan mengerjakan shalat *tahiyatul Masjid* (menghormati Masjid) dua rakaat. Nabi SAW bersabda

¹⁹ Fatah Yasin, A. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 221-223.

²⁰ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Lintasan Sejarah dan Perkembangan)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 131.

: “jika salah seorang kamu memasuki Masjid jangan dulu duduk sebelum mengerjakan shalat dua rakaat.”²¹

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah Swt., Bumi yang kita tempati ini adalah Masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini kecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan di tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.²²

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Masjid sangat relevan dengan sifat Islam yang universal, eksternal, dan berkesinambungan. Islam yang komplit (sebagai *rahmatallil ‘alaamin*) meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia, sedangkan Masjid adalah pusat kegiatan keagamaan umat Islam. Dengan demikian, Masjid bukanlah semata-mata sebagai simbol kemegahan dan keberadaan umat Islam yang tidak memberi pengaruh kepada lingkungan kehidupan kaum muslimin, tetapi persoalan Masjid adalah persoalan yang menyangkut kualitas kehidupan umat Islam. Masjid merupakan suatu bangunan yang memiliki nilai penting bagi umat Islam sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan Islam dan pusat peradaban kaum Muslimin.

²¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. Ke 2, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 1994), h. 169.

²² Hasbullah. *Sejarah Pendidikan...*, h. 10.

b. Latar Belakang Berdirinya Masjid

Dalam sejarah pendidikan Islam, rumah *Dar al-Arqam bin al-Arqam* merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah Saw., untuk belajar hukum-hukum dari dasar-dasar agama Islam. Sebenarnya rumah itu merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama dalam Islam. Guru yang mengajar di lembaga tersebut tidak lain adalah Rasulullah Saw, di mana beliau sebagai penunjuk jalan kebenaran. Kemudian setelah itu, sebagai lembaga pendidikan Islam, Masjid dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar yang pada permulaan sejarah Islam dan masa-masa selanjutnya adalah tempat menghimpun kekuatan Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya.²³

Meskipun belakangan para pakar tentang dunia Arab berpendapat bahwa sekolah dasar yang disebut *kuttab* mulai dikenal pada masa awal Islam untuk pendidikan anak-anak tentang al-qur'an dan isinya, Shalaby berpandangan bahwa, "*Kuttab* lebih terfokus pada pengajaran tulis baca dan seringkali dilaksanakan oleh orang-orang kristen." Secara natural, pengajaran tentang ajaran-ajaran Islam pada dasarnya berlangsung dalam forum-forum informal atau pada kegiatan-kegiatan dakwah yang berlangsung di lembaga-lembaga Islam baru, yaitu mesjid. Penyebaran Al-Qur'an berlangsung secara lisan, seperti halnya dengan penyebaran puisi sebelum masa Islam. Sampai salinan-

²³ Ali al-Jumbulati & Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 22.

salinan Al-Qur'an disebarkan secara luas, Al-Qur'an belum menjadi bagian inti dari kurikulum pendidikan dasar.²⁴

Pada abad-abad awal Islam, Masjid muncul sebagai pusat pendidikan lanjutan dan pendidikan tinggi remaja dan orang dewasa dalam ilmu-ilmu agama. Nabi Muhammad Saw. mendirikan Masjid pertama di sebuah desa di perjalanan menuju Madinah, ketika hijrah dari Mekkah. Dalam merancang Masjid beliau menggunakan pengetahuannya tentang biara kristen yang berfungsi ganda, sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan. Karenanya beliau mendirikan sebuah bangunan yang akan berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat disuatu kota atau lingkungan sebagai gedung pertemuan, rumah ibadah, dan lembaga pendidikan.

Menurut sejarah Islam, Masjid yang pertama-tama dibangun oleh Nabi adalah Masjid At-Taqwa di Quba yang berjarak kurang lebih 2 mil dari kota Madinah ketika Nabi berhijrah dari Mekah. Hal ini disebutkan di dalam kitab suci Al-Qur'an QS. At-Taubah (9): 108:

..... لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رَجُلٌ مُّحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar taqwa (Masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-

²⁴ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta: PT Logos Publishing House, 1994), h. 18-19.

*orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”.*²⁵

Oleh karena itu, Masjid dalam sejarah Islam adalah sebenarnya merupakan madrasah pertama setelah rumah *Dar al-Arqam bin al-Arqam*. Di dalam Masjid itulah terkumpul berbagai macam persoalan pokok kaum muslimin sejak mulai masalah politik, agama, kebudayaan sampai kemasyarakatan. Oleh karena itu kaum muslimin berkumpul di dalam Masjid hendaknya senantiasa memusyawarahkan dan bertukar pendapat tentang segala masalah atau urusan yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.²⁶

Masjid yang pertama di bangun oleh Islam adalah Masjid Quba” (di luar Kota Madinah) dimana diberikan pula kuliah-kuliah agama di Masjid tersebut. Sewaktu Rasulullah memasuki kota Madinah, beliau mendirikan Masjid disuatu tempat bernama Mirbad, guna mendorong kaum muhajirin dan kaum anshor untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan aktifitas ibadah. Sudah menjadi suatu tradisi Rasulullah Saw., bahwa beliau duduk di Masjid Nabawi di Madinah guna memberikan pelajaran kepada para sahabat mengenai masalah-masalah keagamaan dan duniawi.

Khalifah Umar Bin Khatab memerintahkan kepada komandan-komandannya untuk mendirikan Masjid disemua negeri di kota-kota

²⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur”anAl-Karim dan Terjemahannya...*, h. 204.

²⁶ Ali al-Jumbulati & Abdul Futuh at-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan ...*, h. 24.

yang orang Islam kuasai. Pada abad ke-3 hijriah kota Baghdad sudah penuh dengan Masjid, begitu juga dengan kota Mesir. Masjid yang pertama kali didirikan di Mesir Cairo adalah Masjid Amr Bin Ash, didirikan pada 12 H atas perintah Umar bin Khatib. Di dalam Masjid ini juga berlangsung pembelajaran pendidikan Islam yaitu pelajaran akhlak dan agama. Selain Masjid Amr Bin Ash Masjid yang terkenal dengan pembelajarannya yaitu Masjid Ahmad Ibnu Toulun yang pembuatannya selesai pada tahun 256 H. Dimana para ahli fiqh dan ulama-ulama telah memberikan pelajaran. Di Masjid ini juga sudah disajikan mata pelajaran tafsir, hadits, fiqh, pelajaran membaca dan kedokteran.

Selain kedua Masjid di atas masih ada Masjid yang ikut andil besar dalam perkembangan pendidikan Islam, yang mempunyai fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu :

1) Masjid Al-Azhar

Masjid internasional ini didirikan oleh panglima Johar Al-Saqili, terletak didalam kota Kairo. Didirikan pada hari sabtu, 24 Jumadil-awal 359 H dan selesai pada tahun 361 H. Disamping Masjid dibangun sebuah bangunan untuk mempelajari Al-Qur'an kepada anak-anak yatim kaum muslimin, Masjid Al-Azhar Cairo penuh dengan sisiwa yang belajar Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa arab. Seiring perkembangannya Masjid Al-Azhar didatangi berbagai mahasiswa dari berbagai penjuru wilayah Islam,

baik dari Mesir, Hajaz, Yaman , dan masih banyak tempat-tempat yang lain, mereka semua datang untuk belajar berbagai macam ilmu-ilmu pengetahuan.²⁷

2) Masjid Al-Mansur di Baghdad

Masjid ini didirikan oleh Abu Ja'far Al-Mansur dan diperbaharui oleh Harun Ar-Rasyid dengan perluasan dan perbaikan-perbaikan seperlunya. Masjid ini senantiasa menjadi tumpuan mata bagi para profesor dan para mahasiswa sejak dulu, dan Masjid ini menduduki tempat penting dalam hati setiap ulama dan sastrawan.

3) Masjid Al-Umayyah di Damaskus

Untuk pembuatan Masjid ini khalifah Walid Ibnu Abdul Malik telah mengeluarkan biaya hasil dari tujuh tahun pajak di negaranya, dan pembuatan Masjid ini menghabiskan waktu 8 tahun pembuatan. Pembelajaran dan pengetahuan yang diberikan di Masjid ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pula cabang-cabang lainnya, seperti gramatika bahasa, kesusastran, ilmu perbintangan dan ilmu hitung. Masjid bukan hanya menjadi tempat untuk beribadah semata, namun juga menjadi tempat untuk pendidikan, pengajaran, tempat membicarakan soal-soal agama dan duniawi.²⁸

²⁷ Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), h. 58-62.

²⁸ *Ibid.*, h. 66-67.

Dari pemaparan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sejarah perkembangan Masjid sebagai lembaga pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sejak Masjid pertama yang dibangun Rasulullah ketika hijrah yaitu Masjid Quba²⁹ kemudian Masjid yang dibangun di Madinah yang digunakan Rasulullah sebagai pusat pembelajaran dan segala aktifitas mulai dari musyawarah, menghimpun kekuatan dan pertemuan para pemimpin umat. .

c. Fungsi Masjid

Masjid memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat sujud kepada Allah Swt., tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi Masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan nama Allah Swt., melalui azan, iqamat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar dan ucapan-ucapan lain yang dianjurkan di baca di Masjid sebagai bagian dari lafaz yang berkaitan dengan pengagungan Asma-Asma Allah Swt.²⁹

Dalam masyarakat yang selalu berpacu dengan kemajuan zaman, dinamika Masjid-Masjid sekarang ini banyak yang menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Artinya, Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah/umat Islam. Sebab, Masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata

²⁹ Moh E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, h. 7.

nilai keIslamannya. Dengan demikian, eksistensi Masjid tidak hanya menitikberatkan pada pola aktifitas yang bersifat akhirat, tetapi memadukan antara aktifitas ukhrawi dan aktifitas duniawai. Pada zaman Rasulullah Saw., Masjid secara garis besar mempunyai dua aspek kegiatan, yaitu :

- 1) Sebagai pusat ibadah (shalat); dan
- 2) Sebagai tempat pembinaan umat.³⁰

Fungsi Masjid bukan hanya tempat sholat, tetapi juga sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jama'ah Islam yang baru tumbuh. Nabi Muhammad Saw., mempergunakan Masjid sebagai tempat menjelaskan wahyu yang diterimanya, memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan para sahabat tentang berbagai masalah, memberi fatwa, mengajarkan agama Islam, membudayakan musyawarah, menyelesaikan perkara-perkara dan perselisihan-perselisihan, tempat mengatur dan membuat strategi militer, dan tempat menerima keputusan-keputusan dari Semenanjung Arabia.³¹

Dewasa ini, fungsi Masjid mulai menyempit, tidak sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw., Hal itu terjadi karena lembaga-lembaga sosial keagamaan semakin memadat, sehingga Masjid terkesan sebagai tempat ibadah shalat saja (*ibadah mahdhoh*). Pada mulanya, Masjid merupakan sentral kebudayaan masyarakat Islam, pusat organisasi kemasyarakatan, pusat pendidikan dan pusat

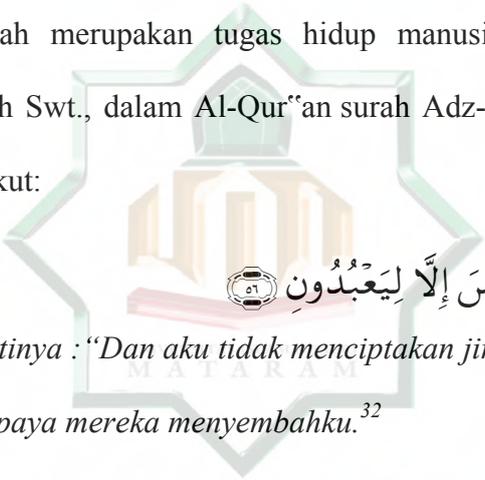
³⁰ *Ibid.*, h. 10-11..

³¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h. 137.

pemukiman (*community center*), serta sebagai tempat ibadah dan i'tikaf. Bentuk dan fungsi Masjid tersebut sangat beragam dan bervariasi serta mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Secara garis besar fungsi Masjid dapat dibedakan sebagai berikut :

a. Sebagai tempat ibadah

Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt., karena didikan dan dibangkitkan oleh akidah dan tauhid. Ibadah merupakan tugas hidup manusia, sebagaimana Firman Allah Swt., dalam Al-Qur'an surah Adz-zariyat (51) : 56 sebagai berikut:



 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.”³²

Menyembah Allah Swt., berarti memusatkan penyembahan kepada-Nya semata-mata, tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah. Berangkat dari itu fungsi Masjid sebagai pusat peribadatan shalat dan ibadah shalat erat hubungannya dengan kebutuhan spiritual manusia, maka sudah sewajarnya bahwa salah satu fungsi Masjid pada zaman modern sekarang ialah memupuk dan memenuhi kebutuhan spiritual umat.³³

³² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya...*, h. 56.

³³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 250.

Dalam sehari semalam umat Islam diwajibkan sholat lima waktu (*Isya*”, *Shubuh*, *Dhuhur*, *Ashar* dan *Maghrib*). Di samping itu juga umat Islam diperintahkan untuk mengerjakan shalat Jum’at yang merupakan kewajiban bagi muslim khususnya bagi pria yang sudah dewasa. Cara mengerjakan shalat lima waktu itu boleh dikerjakan sendiri-sendiri, tetapi lebih utama apabila dikerjakan secara berjama’ah di Masjid, yaitu dilaksanakan bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Keutamaan sholat berjama’ah ini diungkapkan oleh hadits Nabi SAW, yang berbunyi :

ع ه بعد الله ه عمز رضى الله ع ه ما ان رسى الله صل عم قال : صلة
ال جم اع فضل م ه صل ة اى نسب ع و ع نى ه درجت . م تفق ل ع ه

Artinya : Dari Abdullah bin Umar r.a, sesungguhnya Rosulullah telah bersabda, shalat jama’ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan 27 derajat. (HR. Bukhari-Muslim).³⁴

Dari hadits tersebut di atas dapat dilihat betapa tinggi nilai dari shalat berjama’ah dibanding dengan shalat sendirian, karena dengan shalat berjama’ah umat Islam dapat berkumpul untuk mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi. Salah satu tujuan utama dari agama Islam ialah membina manusia yang berakhlak baik dan berbudi pekerti luhur. Pembinaan akhlak mulia dan budi pekerti luhur ini erat hubungannya dengan ibadah dalam Islam, terutama ibadah shalat.

³⁴ Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Marom*, Terj. Moh. Machfuddin Aladip (Semarang: Toha Putra, 1983), h. 182.

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah Saw., Terutama dalam periode Madinah, eksistensi mesjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat *mukhdhah*/ khusus, seperti shalat, tetapi juga mempunyai peran sebagai berikut:

- a) Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukannya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun mesjid;
- b) Kader Islam yaitu tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian mesjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 muharam;
- c) Di Mekah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang. Pada kurun pertama atau periode Makkiah, nabi Muhammad saw mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah Saw., manandai tapal batas itu dengan mendirikan mesjid;
- d) Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu ladan keimanan kepada Allah Swt; dan Mesjid didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.³⁵

Dengan demikian Masjid sebagai pusat kegiatan shalat yang erat hubungannya dengan pembinaan akhlak yang mulia mempunyai peranan yang besar. Dengan kata lain, fungsi penting dari Masjid pada zaman pembangunan nasional sekarang ialah pembinaan budi pekerti luhur bagi masyarakat sekitarnya. Salah satu jalan ialah dengan memperbanyak pembicaraan soal-soal pembinaan spiritual, umpamanya bimbingan kerohanian, ceramah,

³⁵ Moh E.Ayub, *Manajemen Masjid...*, 10.

diskusi dan sebagainya, yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Ini perlu mendapat perhatian dan pemikiran serta penelitian lebih lanjut.³⁶

b. Sebagai tempat pendidikan serta kebudayaan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan di sini adalah pendidikan Islam yang merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam sunnah Rasul, yang dimaksudkan adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut.

Sama halnya dengan peradaban Islam, maka demikian pula halnya pendidikan Islam, ia merupakan satu kebulatan dari saling pengaruh mempengaruhi diantara kebudayaan dari bermacam-macam bangsa. Kebudayaan-kebudayaan tersebut telah bersatu dan berasimilasi secara berangsur-angsur di bawah naungan kerajaan Islam, dan dibawah pengaruh agama yang dibawa oleh Nabi

³⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 251.

Muhammad (Islam) dan berkembang melalui bahasa arab. Sedangkan kebudayaan merupakan berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi.

Dengan kebudayaan yang baik masyarakat nantinya akan menjadi masyarakat yang baik pula, karena suatu kebudayaan sangat mempengaruhi kehidupan manusia di muka bumi ini. Di samping Masjid sebagai tempat ibadah, Masjid juga merupakan tempat pusat kebudayaan Islam. Dimana pola-pola tingkah laku manusia diatur dan diciptakan yang sedemikian rupa sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang diwarnai dan dijiwai oleh ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), sehingga tampillah corak-corak kebudayaan Islam. Hal ini juga merupakan suatu cara untuk menyatakan bagi Islam yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk lingkungan sosial, dalam suatu ruang dan waktu.

c. Tempat penyelenggaraan umat

Dalam sejarahnya, fungsi Masjid sebagai tempat atau pusat kegiatan dalam penyelenggaraan umat. Pada zaman Sultan Agung Mataram umpamanya, fungsi tersebut lebih tampak secara teratur

dengan diangkatnya pejabat-pejabat khusus yang bertugas untuk penyelenggaraan kepentingan umat. Penghulu adalah kepala urusan penyelenggaraan agam Islam dalam seluruh daerah kabupaten, baik dalam aspek ibadah, mu‘amalat ataupun dalam urusan munakahat. Dalam bidang jinayat (pidana) penghulu adalah bertindak sebagai hakim (*qadhi*). Tugas-tugas penyelenggaraan urusan kehidupan umat tersebut, semuanya diselenggarakan di Masjid jami’³⁷.

d. Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam apabila di tinjau dari aspek penanggung jawabnya maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Lembaga Pendidikan Informal (Keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkungannya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat dan tanpa ada program waktu dan evaluasi.

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, dan *nasb*. Sejalan dengan pengertian di atas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam

³⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h. 136.

diisyaratkan dalam Al Qur'an. Sebagaimana dalam Q.s. At-Tahrim ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS At Tahrim [66]: 6).³⁸

Hal ini juga dipraktekkan Nabi dalam Sunnahnya. Diantara orang yang dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarga, yaitu : Khadijah, Ali Bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga, dimana anak dibesarkan.

Melihat peran yang dapat di mainkan oleh lembaga pendidikan keluarga maka tidak berlebihan bila Sidi Ghazalba mengkatagorikannya pada jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanak-kanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini, sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, family dan sebagainya.

2) Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah/Madrasah)

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah/madrasah yang diperoleh secara teratur, sistematis,

³⁸ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya...*, h. 560.

bertingkat dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sejalan dengan hal tersebut di atas, Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati memberi pengertian terkait lembaga pendidikan sekolah, beliau menjelaskan bahwa,

Bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.³⁹

Sementara itu Hadari Nawawi, mengelompokkan lembaga pendidikan sekolah kepada lembaga pendidikan yang kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, berencana, sistematis dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensinya, agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah Swt., di bumi.

3) Lembaga Pendidikan Non-Formal (Masyarakat)

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Hampir sejalan dengan pengertian tersebut, Abu Ahmadi mengartikan, “lembaga non formal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana di luar kegiatan lembaga sekolah.”

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.317.

Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Berpijak pada tanggung jawab masyarakat di atas, lahirlah lembaga pendidikan Islam yang dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, antara lain:

- a) Masjid, Mushalla, Langgar, Surau, dan Rangkang
- b) Madrasah Diniyah yang tidak mengikuti ketentuan tertentu
- c) Majelis Ta'lim, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Wirid Remaja atau dewasa
- d) Kursus-kursus Keislaman
- e) Badan Pembinaan Rohani
- f) Badan-Badan Konsultasi Keagamaan
- g) Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)⁴⁰

Masyarakat di mana pun menyadari bahwa pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikanlah terbentuk manusia yang siap dengan hasil kerjanya. Di jalur nonformal, pendidikan manusia berlangsung dalam dimensi kehidupan yang sangat luas. Berbeda jauh dengan pendidikan formal, yang terlalu lama menggumuli

⁴⁰ *Ibid.*, h.318.

teori; basis pendidikan nonformal (80%) justru bertumpu pada praktek sedangkan di jalur pendidikan formal, porsi praktek teramat minim.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa lembaga pendidikan yang ada di Masjid dan berada di bawah naungan pengurus Masjid termasuk dalam kategori lembaga pendidikan non formal. Hal tersebut karena Masjid tidak terikat oleh aturan-aturan yang dibuat oleh pemerintah dan sebgaiian besar terbentuk oleh sekelompok masyarakat yang menyesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Sehingga hasil yang di dapatkan merupakan perwujudan dari harapan masyarakat.

e. Masjid dalam Meningkatkan SDM

Sejak Islam lahir, pendidikan sudah menjadi suatu hal yang mengemuka. Nabi Adam As menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) “*Super-Unggul*” diawali oleh proses pendidikan (Qs: Al-Baqarah: [2] : 31-33. Demikian pula Rasulullah Saw menjadi insan pilihan sepanjang zaman (masa) dimulai dengan proses pendidikan yang “cukup dahsyat” diantaranya ketika beliau berada di Gua Hira bersama dengan turunnya wahyu yang pertama yaitu Qs. Al-,Alaq [96]: 1-5.⁴²

⁴¹ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, h. 86.

⁴² Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka mencetak SDM unggul mesti didahului oleh adanya proses pendidikan. Hal ini tentu sangat mudah untuk dilaksanakan di Masjid, karena Masjid pada hakekatnya dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw., periode awal syiar Islam di samping fungsi-fungsi penting lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan di Masjid hendaknya menjadi prioritas dalam rangka meningkatkan SDM.⁴³

Pada dasarnya, semua kegiatan yang dilakukan di Masjid berawal dan bermuara pada peningkatan kualitas SDM. Selanjutnya apabila berbicara fungsi dan peranan Masjid maka tentu akan semakin tampak pentingnya keberadaan Masjid di tengah kehidupan masyarakat. Mengingat ada sepuluh fungsi dan peranan Masjid sebagaimana telah dikemukakan di awal mengindikasikan bahwa Masjid memiliki arti penting yang luhur dalam rangka meningkatkan SDM dalam hal sebagai tempat/wadah dalam memperoleh pendidikan.⁴⁴

Berkenaan dengan peningkatan kualitas SDM melalui Masjid, Eman Suherman menyatakan sebagai berikut,

Andaikan saja tiga dari sepuluh fungsi dan peran Masjid mampu dilakukan, niscaya akan memberikan pengaruh positif yang sangat luar biasa. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, tiga dari sepuluh fungsi dan peran Masjid tersebut yaitu tempat ibadah (shalat dan zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya), dan tempat pendidikan.

⁴³ *Ibid.*, h. 7.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 63

SDM pada hakekatnya merupakan makhluk Allah Swt., yang diantaranya dilengkapi oleh akal budi, pikiran, perasaan, naluri dan nurani. Karenanya manusia bisa jadi sangat baik, tetapi bisa juga sebaliknya (QS. At-Tin [95]: 4-5). Dalam perikehidupannya, manusia diberi wewenang oleh Allah Swt sebagai khalifah (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Adapun tugas utamanya adalah Ibadah (QS. Adz-Dzaariyat [51]: 56).⁴⁵

Meningkatnya kualitas ibadah tentu saja berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas pribadi yang bersangkutan. Atau meningkatnya kualitas ibadah niscaya akan meningkatkan kualitas pribadi seseorang. Untuk meningkatkan kualitas SDM diperlukan konsultasi dan komunikasi terhadap berbagai masalah yang timbul. Fungsi dan peran Masjid yang kedua yaitu sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah tertentu. Dengan demikian, bila fungsi dan peran tadi dapat dilaksanakan oleh pengelolanya, niscaya akan sangat berarti dalam meningkatkan kualitas SDM.⁴⁶

Hal yang lebih penting lagi ialah bila fungsi dan peran Masjid sebagai tempat pendidikan dapat dilakukan dengan baik. Kegiatan ini akan mampu meningkatkan kualitas SDM lebih nyata lagi. Sebab melalui pendidikan, berbagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas

⁴⁵ *Ibid.*, h. 64

⁴⁶ *Ibid.*, h. 64-65.

SDM dapat “dibidik” secara langsung dengan tingkat prestasi (ketepatan) yang tinggi dari berbagai arah.⁴⁷

Melalui pelaksanaan tiga fungsi dan peran itu saja, Masjid akan memiliki arti penting yang cukup *signifikan* dalam meningkatkan kualitas SDM. Apalagi bila semua fungsi tersebut di atas bisa difungsikan dan diperankan dengan baik. Persoalannya hal tersebut bersifat relatif karena akan sangat tergantung kepada pengelolanya.⁴⁸

2. Pendidikan Islam dan Masyarakat

a. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam tidak pernah lepas dari pengertian pendidikan pada umumnya oleh karena itu perlu dibahas terlebih dahulu tentang pendidikan secara umum. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.⁴⁹

Ahmad D. Marimba dalam buku “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*” menjelaskan bahwa : “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁵⁰

⁴⁷ *Ibid.*, h. 65.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 12.

⁵⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1964), h. 19.

Sedangkan menurut Zuhairini, et.al, mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah proses, dalam mana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat/ media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵¹

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha bimbingan secara sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam rangka membina, melatih serta mengembangkan potensi-potensi diri menuju kepribadian yang utama yang tampak dalam kebiasaannya, bertingkah laku dan bersikap (Akhlaq).

Setelah diketahui pengertian pendidikan secara umum, berikut ini peneliti kemukakan pengertian pendidikan Islam, diantaranya menurut Ahmad D. Marimba, beliau menjelaskan bahwa,

Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani-ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵²

Selanjutnya, Burlian Somad juga menjelaskan bahwa,

Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu yaitu ajaran Allah. Secara terperinci, beliau mengemukakan, pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas, yaitu : *Pertama*, Tujuan membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an. *Kedua*, Isi pendidikannya

⁵¹ Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 51.

⁵² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, h. 23.

adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.⁵³

Sedangkan menurut Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas mengartikan bahwa,

Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.⁵⁴

Selanjutnya mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya".⁵⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Indonesia dibebaskan dan dijamin oleh negara untuk menganut agamanya masing-masing, dalam arti penduduk Indonesia ber-Agama dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga negara tidak mengakui warga yang tidak ber-Tuhan (Atheis).

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadis yang tertuang dalam tiga kerangka dasar

⁵³ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al-Ma'arif 1981), h. 21.

⁵⁴ Sayyid Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Mizan, 1984), h. 10.

⁵⁵ Tim Penerbit, *UUD 1945* (Surabaya: CV. Karya Utama, 2015), h. 25.

ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak. *Akidah* merupakan penjabaran dari konsep *iman*, sedangkan *syariah* merupakan penjabaran dari konsep *Islam* dan *akhlak* merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian ke-Islaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu teknologi serta seni budaya.

Tujuan diberikannya Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlak al-karimah. Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mengenai tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum adalah terbentuknya siswa yang memiliki akhlak mulia.⁵⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan yang diberikan ke dalam diri anak didik agar tumbuh dan berkembang dan memiliki kepribadian muslim yang sejati serta memiliki kahlak yang mulia sesuai dengan syariat Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Sebelum membahas tujuan Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu perlu diketahui tujuan Pendidikan Nasional. Karena pendidikan

⁵⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 2.

agama termasuk didalamnya Pendidikan Agama Islam merupakan subsistem dari pendidikan nasional, sehingga keduanya tak dapat dipisahkan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertikal maupun horisontal.
- 2) Sifat-sifat dasar manusia.
- 3) Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
- 4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.⁵⁷

Dalam aspek ini, setidaknya ada tiga macam dimensi ideal Islam, yaitu *Pertama*, mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi; *Kedua*, mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik; dan *Ketiga*, mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan di dunia dan akhirat.⁵⁸

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian

⁵⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 130.

⁵⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 35.

Islam yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah Swt. yang taat.⁵⁹

Selanjutnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memuat tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa negara dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶⁰

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam dapat kita ketahui dari beberapa pendapat para ahli, diantaranya Zuhairini berpendapat bahwa : “Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.”⁶¹

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang Muslim dimana tujuan setiap muslim hidup di dunia adalah tercapainya kebahagiaan baik hidup di dunia maupun di akherat.⁶²

⁵⁹ *Ibid.*, h. 36.

⁶⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 24.

⁶¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan...*, h. 25.

⁶² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, h. 22.

Hal tersebut adalah sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 201 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : “Dan diantara mereka ada orang yang mendo”a: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan hindarkanlah kami dari siksa neraka.”⁶³

Dari berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk insan yang sempurna, membawa manfaat bagi diri masyarakatnya serta memiliki keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat.

Bila dilihat secara operasional, fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu⁶⁴ :

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan *skill* yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

⁶³ Departemen Agama RI. *Al-Qur”an Al-Karim dan Terjemahannya...*, h. 31.

⁶⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan ...*, h. 33.

c. Pendidikan Islam di Masyarakat

Kuttab atau *maktab*, berasal dari kata dasar *kataba* yang berarti menulis atau tempat menulis. Jadi *katab* adalah tempat belajar menulis. Sebelum datangnya Islam Kuttab telah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak dikenal. Di antara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan Ibnu Umaiyah Ibnu Abdu Syams, dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf Zuhroh Ibnu Kilat. Keduanya mempelajarinya di negeri Hirah. Karena tulis baca semakin terasa perlu, maka *kuttab* sebagai tempat belajar menulis dan membaca, terutama bagi anak-anak, berkembang dengan pesat. Pada mulanya, di awal perkembangan Islam, kuttab tersebut dilaksanakan di rumah guru-guru yang bersangkutan, dan yang diajarkan adalah semata-mata menulis dan membaca. Sedangkan yang ditulis/dibaca adalah syair-syair yang terkenal pada masanya.⁶⁵

Dalam hal ini, Ahmad Syalabi memberikan penjelasan sebagai berikut: “Bahwa mengajarkan menulis dan membaca dewasa itu adalah salah satu dari pekerjaan kaum Zimmi dan tawanan-tawanan Perang Badar. Orang-orang itu tentu saja tidak ada hubungannya dengan Al-Qur‘an al-Karim, juga dengan agama Islam.” Zaman ini disambung lagi dengan zaman yang datang kemudian yang juga di masa itu pekerjaan mengajarkan,

⁶⁵ A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Terj. Muhtar Yahya, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 37.

menuliskan dan membaca itu adalah dikenal sebagai pekerjaan kaum Zimmi. Adapaun kaum muslimin yang telah belajar menulis dan membaca, banyak pekerjaan-pekerjaan yang lebih penting memerlukan tenaga mereka.⁶⁶

Para sahabat yang bertugas sebagai guru di surau tersebut ialah Abdullah bin Rawalah, Ubaidah bin Samit dan Abu Ubaidah Al-Jarrah. Mata pelajarannya tersebut Al-Qur'an, dasar-dasar Islam, seni khat, sejarah, menunggang kuda, memanah, dan bahasa asing. Tegasnya pengetahuan yang diberi meliputi pendidikan rohani dan jasmani yang menjadi keperluan individu dan masyarakat.⁶⁷ Setelah Islam berkembang secara pesat, maka *kuttab* menjadi lembaga pendidikan Islam yang digunakan dan dikelola umat Islam.

3. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat

Masjid adalah suatu tempat yang berfungsi untuk melakukan ritual ibadah dan kegiatan lainnya oleh umat Islam yang telah dikhususkan konsepnya.⁶⁸ Masjid di samping sebagai tempat beribadah umat Islam dalam arti khusus (*mahdhoh*) juga merupakan tempat beribadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah. Pada masa Rasulullah Saw., di samping berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah Masjid juga memiliki fungsi sosial.

⁶⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, h. 18-19.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 21.

⁶⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 206.

Zuhairini, dkk menjelaskan bahwa “Masjid dalam dunia Islam, sepanjang sejarahnya tetap memegang peranan pokok, disamping fungsinya tempat berkomunikasi dengan tuhan, juga sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslimin.”⁶⁹

Masjid yang dimaksud di sini adalah sebuah bangunan yang lengkap dengan sarana dan prasarananya yang dapat dipergunakan untuk mengerjakan shalat, baik sendirian atau berjama’ah, baik yang fardhu atau pun yang sunah terlebih lagi shalat jum’at, bahkan terlebih dari itu. Allah memberi perintah tersendiri kepada hambanya untuk tidak menyia-nyiakan Masjid, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Hanyalah yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁷⁰

Kondisi aktivitas persekolahan baru mengalami perubahan yang berarti ketika Islam lahir. Bagi bangsa Arab, Masjid merupakan sekolah pertama yang bersifat umum dan sistematis. Di Masjidlah anak-anak dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan, menuntut ilmu.⁷¹

⁶⁹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988), h. 99.

⁷⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya...*, h. 280.

⁷¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 148.

Dengan demikian, Masjid tetap difungsikan untuk dua kepentingan yang satu sama lain saling menunjang dan saling menyempurnakan hingga datang masa kekhalifahan Umar bin Khattab yang membangun tempat khusus untuk menuntut ilmu anak-anak, di sudut-sudut Masjid. Masjid menjadi pusat pengajian di dalamnya terdapat kelompok-kelompok studi. Selain itu, negara memberikan gaji kepada ulama yang menyelenggarakan *Halaqah* tersebut. Para ulama mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu fiqh, hadits, tafsir, ilmu nahwu dan berbagai ilmu keislaman lainnya.⁷²

Penghijrahan Rasulullah Saw ke Madinah pada tahun 622 M, membawa perubahan dan pengertian yang besar terhadap penyebaran dan kestabilan agama Islam. Masjid mulai didirikan di Madinah seperti Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Adapun fungsi Masjid menurut istilah Islam adalah sebagai markas, bagi segala aktivitas agama dan masyarakat, khususnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan ibadah dan pendidikan. Rasulullah Saw., menjadikan Masjid Nabawi sebagai tempat belajar mengenai urusan dunia dan agama di samping untuk beribadah yang memang merupakan fungsi utama. Sampai saat ini, Masjid menjadi media dakwah dan pendidikan bagi umat Islam.⁷³

⁷² *Ibid.*, h. 148-149.

⁷³ *Ibid.*, h. 64 & 65.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian tentang eksistensi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram ini dilakukan melalui metode penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu suatu metode yang mengamati, menganalisis dan menggambarkan fenomena yang terjadi terkait eksistensi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram. Kemudian mengeksplorasi data setiap elemen tentang eksistensi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat meliputi: kondisi pendidikan Masyarakat dan program-program Masjid serta kontribusi program tersebut. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat *holistik* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.⁷⁴

Dari pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, data dan informasi yang diperoleh selanjutnya diorganisir dan dianalisis guna mendapat gambaran (deskripsi) tentang objek penelitian. Cara pengolahan data dan informasi yang demikian itu, kemudian diistilahkan dengan metode deskriptif analitis. Mengenai metode ini,

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 207.

Winarno Surachmad, menjelaskan bahwa, “Metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data, tetapi meliputi: analisis dan interpretasi tentang arti data itu, membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu.”⁷⁵

Pendekatan kualitatif atau dapat juga disebut metode naturalistik memiliki ciri dan karakteristik yang khas. Menurut Bogdan dan Bilken, dalam Nasution, pendekatan kualitatif memiliki beberapa ciri yaitu: ”*nature setting*, penentuan sampel secara *purposive* yaitu berdasarkan pertimbangan dan penilaian tertentu, peneliti sebagai instrumen inti pokok bersifat deskriptif analitis, analisis data secara induktif dan interpretasi bersifat idiografik, serta mengutamakan makna dibalik data”. Penelitian kualitatif sering disebut dengan metode naturalistik yang bersifat deskriptif. Tekanan pada proses dalam penelitian kualitatif merupakan hal penting sehingga logika berfikirnya bersifat induktif.⁷⁶

Peneliti menggali data secara langsung dari narasumber tanpa memberikan suatu “perlakuan” seperti pada penelitian eksperimen. Maksudnya adalah agar diperoleh gambaran tentang fenomena perilaku peranan seseorang dalam pengembangan kegiatannya dan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Rasional dari pernyataan ini adalah karena peneliti mempunyai adaptabilitas yang tinggi, senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 11

⁷⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*,

ubah dan dapat memperhalus pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh data yang terinci dan mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai⁷⁷. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih terurai dengan kata-kata dari pada sederetan angka-angka dan hasilnya pun berupa uraian.⁷⁸

Namun demikian bukan berarti dalam penelitian kualitatif terbebas dari laporan yang berbentuk angka-angka. Satu hal yang penting dalam penelitian kualitatif ini bukan bertujuan untuk memperoleh generalisasi, tetapi data dianalisis secara induktif untuk dicari polanya untuk selanjutnya dicari makna dari pola tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini bersifat idiografik yang mementingkan makna dalam konteks ruang dan waktu. Data diambil langsung dari setting alami (*nature setting*): 1). Ditandai oleh peran peneliti sebagai human instrument, menggali data dan informasi secara langsung dari nara sumber. 2). Penentuan sampel secara *purposive*: Jumlah sampel sangat tergantung pada pertimbangan kelengkapan informasi atau data yang dibutuhkan atau untuk memperoleh informasi tertentu, sampling dapat diteruskan sampai tercapainya taraf reduksi, ketuntasan atau kejenuhan; maksudnya dengan menggunakan responden berikutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. 3). Peneliti sebagai instrumen inti pokok: Pengambilan data langsung dilakukan oleh peneliti sehingga “instrumen diharapkan mempunyai adaptabilitas yang tinggi kemudian bisa menyesuaikan diri dengan situasi yang cenderung berubah-ubah,

⁷⁷ *Ibid.*, h. 54-55.

⁷⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, h. 15.

dapat memperluas pertanyaan yang berguna untuk tujuan penelitian.” 4). Penelitian lebih menekankan pada proses daripada produk atau hasilnya (bersifat deskriptif analitis).⁷⁹ Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, cenderung berbentuk uraian kata-kata daripada angka-angka; demikian juga hasil analisisnya.

Dengan demikian, maka hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kaya dengan deskripsi dan penjelasan-penjelasan serta analisis permasalahan, dalam hal ini yakni permasalahan yang berhubungan dengan eksistensi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram.

Analisis data secara induktif atau interpretasi bersifat idiografik: Bersifat idiografik artinya, penelitian ini lebih mementingkan makna dalam konteks ruang dan waktu dibalik data yang dikumpulkan. Sedangkan analisis induktif dilakukan karena beberapa alasan diantaranya: *Pertama*, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan- kenyataan ganda yang terdapat dalam data. *Kedua*, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel. *Ketiga*, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. *Keempat*, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ...*, h. 15.

hubungan-hubungan. Dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.⁸⁰

2. Sumber Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang akan dilakukan peneliti, maka data yang akan digunakan adalah data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman bahwa: “Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kukuh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif lebih condong dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tak diduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal”.⁸¹

Berdasarkan pendapat pakar di atas peneliti menggunakan jenis data kualitatif dengan sumber data responden yang dibagi menjadi dua yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Dengan demikian peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Sumber primer merupakan sumber data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi, yaitu hasil

⁸⁰ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 10

⁸¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, h. 284.

wawancara, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia, yaitu hasil dari data dokumentasi.

Dalam penelitian kualitatif ini, yang substansial bukan jumlah sampel sumber datanya, tetapi informasi yang diberikan akurat dan berkualitas, meskipun dari sedikit sampel sumber data. Jumlah sampel sumber data yang banyak tetapi tidak memberi informasi yang akurat dan berkualitas perlu dihindari. Jadi, sampel sumber data dalam penelitian ini tidak ditentukan pada saat awal penelitian, melainkan ditentukan pada pengumpulan data sampai informasi yang diperoleh akurat, valid dan berkualitas.

a. Sumber Data Primer atau Sumber Data Utama.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan catatan tertulis yang berasal dari wawancara, antara lain:

1) Informan

Informan adalah individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi, yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti.⁸² Informan ini dipilih dari orang yang dapat dipercaya dan mengetahui obyek yang diteliti. Informan yang

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D....*, h. 163.

dapat memberikan informasi tentang obyek kajian yang diteliti peneliti adalah sebagai berikut :

- a) Tokoh agama di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela
- b) Tokoh masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela
- c) Tenaga pengajar/Mu`alim dan Mu`allimat Masjid Al-Raisiyah
- d) Pengurus/Ta`mir Masjid
- e) Pemuda-pemudi/masyarakat sekitar Masjid Al-Raisiyah

Informan sebagaimana tersebut dipilih secara *purposive*, yaitu didasarkan pada alasan atau pertimbangan tertentu. Selain itu, yang menjadi dasar pertimbangan peneliti memilih tokoh-tokoh tersebut di atas adalah karena merupakan bagian/pengurus dari Masjid Al-Raisiyah yang mengetahui kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid. Tokoh-tokoh tersebut juga merupakan masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan Masjid.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber non manusia yang berupa sumber tertulis. Data sekunder atau data tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui peninggalan tulisan berupa arsip-arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Peneliti akan menggunakan dokumen sebagai berikut :

- 1) Arsip, yaitu data-data yang disimpan yang menunjang atau berkaitan dengan konsep dan implementasi program-program pendidikan di Masjid Al-Raisiyah serta kontribusi program-program pendidikan bagi masyarakat di Masjid Al-Raisiyah di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram. Hal ini bisa berbentuk buku kegiatan Masjid atau buku profil Masjid Al-Raisiyah. Selain itu, buku-buku materi yang diajarkan di TPQ Al-Raisiyah.
- 2) Foto, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri saat observasi dan wawancara berlangsung, foto-foto yang digunakan untuk penelitian ini adalah foto yang menggambarkan kegiatan bagaimana kondisi pendidikan masyarakat sekitar Masjid Al-Raisiyah, kemudian foto kegiatan TPQ Al-Raisiyah, selanjutnya foto kajian-kajian rutin serta foto-foto kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Masjid Al-Raisiyah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: wawancara, observasi dan teknik dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi yang saling menunjang atau melengkapi tentang Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela

Kota Mataram. Adapun instrumen penelitiannya adalah diri peneliti sendiri (*human instrument*).

a. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan secara langsung dan mendalam di lokasi penelitian. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap penemuan-penemuan mana yang di selidiki.⁸³ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.⁸⁴

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik yang bersifat fisik maupun mental. Pengamatan terhadap tindakan-tindakan yang mencerminkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Al-Raisiyah, kemudian kegiatan sholat fardu lima waktu dengan memperhatikan jumlah saf antara laki-laki dan wanita serta aktifitas-aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat seperti jumlah jamaah yang menghadiri kajian-kajian keagamaan, hal ini diperlukan observasi atau pengamatan secara langsung. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang cermat, faktual dan sesuai dengan konteksnya.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 145

⁸⁴ *Ibid.*,

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mulai dari kegiatan sebagai pengamat sampai sewaktu-waktu turut larut dalam situasi atau kegiatan yang sedang berlangsung. Sesuai dengan masalah yang diteliti maka data yang akan dikumpulkan melalui observasi meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Letak dan kondisi geografis Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas.
- 2) Program-program pendidikan di Masjid Al-Raisiyah.
- 3) Jumlah jamaah yang mengikuti kegiatan-kegiatan di Masjid baik itu kegiatan kajian maupun sholat fardhu lima waktu secara berjamaah.

b. Teknik Wawancara

Pengumpulan data juga peneliti lakukan dengan cara melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber informasi (informan) atau orang yang diwawancarai.

⁸⁵ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 186.

Pertimbangan wawancara ditetapkan sebagai teknik pengumpulan data yakni: (1) orang mempersepsi objek, peristiwa dan tindakan, kemudian maknanya ditangkap melalui pandangannya, (2) sumber data (orang) yang representatif dapat mengungkapkan gambaran peristiwa, tindakan atau subyek yang telah lama dikenalnya. Berkaitan dengan objek penelitian Sugiyono menjelaskan adanya tiga komponen, yakni.⁸⁶

- a) *Place*, gambaran keadaan tempat di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, yang digambarkan adalah Masjid Al-Raisiyah sebagai tempat segala aktifitas keagamaan masyarakat Pande Mas.
- b) *Actor*, pelaku pada suatu situasi sosial termasuk karakteristik yang melekat pada mereka atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu. Dalam penelitian ini, pelaku yang terlibat adalah pengurus Masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat, Kepala Lingkungan dan masyarakat yang berada di sekitar Masjid Al-Raisiyah
- c) *Activity*, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, aktifitas yang dimaksud adalah Kajian-kajian rutin baik itu kajian setelah magrib, kajian subuh, kegiatan TPQ dan kegiatan sholat fardu yang selalu dilaksanakan di Masjid Al-Raisiyah.

Oleh karena itu, wawancara terhadap orang yang representatif untuk suatu persoalan adalah penting untuk mengungkapkan dimensi masalah yang diteliti. Pertimbangan lain mengenai penggunaan teknik wawancara, teknik ini mempunyai beberapa kelebihan, yaitu : (1) peneliti dapat melakukan kontak secara langsung dengan responden sehingga memungkinkan didapatkan jawaban secara bebas dan mendalam, (2) hubungan dapat dibina lebih baik,

⁸⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D....*, h. 19.

sehingga memungkinkan responden bisa mengemukakan pendapatnya secara bebas, (3) untuk pertanyaan dan pernyataan yang kurang jelas dari kedua belah pihak dapat diulangi kembali. Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti berupa wawancara bebas (tidak berstruktur). Wawancara tidak berstruktur bersifat luwes dan terbuka dimana memungkinkan pertanyaan yang diajukan, muatannya dan rumusan kata-katanya disusun sendiri oleh peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Pada awalnya wawancara dilaksanakan dengan tidak berstruktur, karena masih bersifat umum dan belum terfokus dan hanya terpusat kepada satu pokok masalah tertentu, serta wawancara bebas yang berisi pertanyaan yang berpindah-pindah dari satu pokok masalah kepada masalah yang lain, sepanjang berkaitan dengan aspek-aspek masalah penelitian. Wawancara dengan nara sumber terkait dilakukan secara berulang-ulang, sampai diperoleh gambaran secara menyeluruh terhadap fokus penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis yang merupakan informasi yang diperoleh lewat tulis-tulisan, dokumen-dokumen baik tulisan yang berbentuk foto-foto maupun gambar kegiatan. Lincoln dan Guba, mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan

oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting.⁸⁷

Sekalipun dalam penelitian kualitatif kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara, akan tetapi belumlah cukup lengkap perlu adanya penguatan atau penambahan data dari sumber lain yaitu dokumentasi. Dalam penelitian ini dokumen dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Adapun perolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai dokumen tentang kegiatan-kegiatan Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan studi dokumentasi ini akan diperoleh data tertulis tentang kondisi, peran dan kontribusi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram. Teknik dokumentasi ini memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara atau observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen mengkonfirmasi dengan bentuk wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, prosedur pengumpulan data tidak memiliki suatu pola yang pasti, fokus penelitian dapat mengalami perubahan. Keberhasilan suatu penelitian naturalistik atau

⁸⁷ *Ibid.*, h. 21.

kualitatif sangat bergantung kepada kelengkapan catatan lapangan (*field notes*) yang disusun peneliti.⁸⁸

Dengan demikian melalui dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian ini, berupa program kegiatan Masjid, jumlah santri dan tenaga pendidik, foto-foto kegiatan, dan lain sebagainya serta dokumen-dokumen penunjang yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. Analisis Data

Kegiatan ini dilakukan guna memberi makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan yang dilaksanakan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dan interpretasi atau penafsiran ini dilakukan dengan merujuk kepada landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah penelitian dan berdasarkan persetujuan yang telah ditetapkan “*consensus judgment*”. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini belum ada prosedur baku yang dijadikan pedoman para ahli. Hal ini terungkap dalam pernyataan yang dikemukakan oleh Subino Hadisubroto berikut ini:

Dalam analisis data kuantitatif itu metodenya sudah jelas dan pasti. Sedangkan dalam analisis data kualitatif metode seperti itu belum tersedia. Peneliti yang berkewajiban menciptakan sendiri. Oleh sebab itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung pada ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peneliti.⁸⁹

⁸⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 208.

⁸⁹ *Ibid.*, h. 73-74.

Namun demikian dalam penelitian ini, peneliti mengikuti langkah-langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiono, yaitu: ” (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.”⁹⁰

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah eksistensi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas. Dalam hal ini, peneliti memilah catatan-catatan hasil wawancara dengan semua narasumber untuk kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian.

Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh bila diperlukan. Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka dibuat matriks. Dalam pola bentuk matriks tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Atas dasar pola yang tampak pada display data maka dapat ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini bahwa proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu kesimpulan yang ditarik pada awalnya

⁹⁰ *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D....*, h. 247-252.

bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan lebih mendalam “grounded” maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan member check, triangulasi dan “audit trail”. Berikut adalah diagram tentang analisa data menurut Milles dan Huberman.

Diagram 1.1
Teknik Analisis Data⁹¹



5. Keabsahan Data

Dalam upaya memperoleh data yang absah dari hasil pengumpulan data, tentang kondisi, peran dan kontribusi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule

⁹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, h. 247.

Sekarbela Kota Mataram, maka dalam hal ini peneliti menggunakan cara-cara sebagaimana yang dijelaskan oleh Moelong, diantaranya:⁹²

a. Memperpanjang kehadiran peneliti

Perpanjangan kehadiran yang peneliti lakukan di lapangan dengan cara tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai dalam hal ini data tentang kondisi, peran dan kontribusi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram. Sehingga dengan cara ini akan membatasi; gangguan dari dampak penelitian pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara; mengamati kedalaman data yang diperoleh, mengamati dengan teliti dan rinci terhadap faktor-faktor yang menonjol, mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat diperhitungkan terkait tentang kondisi, peran dan kontribusi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram.

⁹² Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 326-333.

c. Referensi yang cukup

Referensi yang cukup dilakukan dengan cara; peneliti mencari sumber yang relevan dalam mendukung teori yang menjadi bahan untuk selanjutnya sebagai bahan dalam memperoleh hasil penelitian di lapangan, dan memberikan tambahan terhadap teori yang masih dianggap belum mencukupi, dan mengutip atau mengambil teori-teori sebagai penambah analisis bagi peneliti tentang kondisi, peran dan kontribusi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram.

d. Pembahasan dengan teman sejawat

Data dan temuan merupakan bahan yang tentunya akan dipaparkan dalam laporan hasil penelitian. Sebelum dipaparkan maka peneliti perlu mengadakan pembahasan hasil data dengan teman sejawat yang memiliki ilmu dan kemampuan relevan dengan bahan yang didapat. Usaha untuk membahas dengan teman sejawat dilakukan semat-mata untuk mendapatkan keabsahan data dan temuan untuk selanjutnya ditampilkan dalam laporan penelitian.⁹³

Pembahasan dengan teman sejawat ini menjadi sangat penting untuk dilakukan karena untuk menggali informasi yang lebih banyak dengan cara tukar pendapat serta saling memberi masukan yang baik. Pembahasan dengan teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi

⁹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 103.

dengan rekan-rekan sejawat tentang kondisi, peran dan kontribusi Masjid.

e. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini peneliti lakukan adalah untuk mengecek keabsahan data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lainnya. Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data untuk mendapatkan informasi yang sejenis dari informasi atau sumber lain yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh informasi yang serupa. Uji keabsahan data dengan triangulasi peneliti lakukan dengan cara; mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai macam metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan terutama tentang kondisi, peran dan kontribusi Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka memperjelas sistematika laporan hasil penelitian tesis ini, maka peneliti memformulasikan rangkaian pembahasan proposal tesis ini dengan pola sebagai berikut:

1. *Bagian awal*, terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman persetujuan tim penguji, nota dinas

pembimbing, pedoman transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran, dan abstrak.

2. *Bagian isi*, yang terdiri dari:

- a. Bab I, berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat/signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dan kerangka berfikir.
- b. Bab II, berisi Kerangka teoretik, Masjid (Pengertian Masjid, Latar Belakang Berdirinya Masjid, Fungsi Masjid, Macam-Macam Lembaga Pendidikan, Masjid dalam Meningkatkan SDM, Pendidikan Islam dan Masyarakat (Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Pendidikan Islam di Masyarakat) dan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat.
- c. Bab III, berisi metode penelitian, yang memuat tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, sistematika pembahasan.
- d. Bab IV, berisi paparan data dan temuan
- e. Bab V, berisi pembahasan
- f. Bab VI, penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran-lampiran.

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Dewasa ini umat Islam terus-menerus mengupayakan pembangunan Masjid. Bermunculan masjid-masjid baru di berbagai tempat, di samping renovasi atas masjid-masjid lama. Semangat mengupayakan pembangunan rumah-rumah Allah itu layak dibanggakan. Hampir di setiap daerah tidak ada yang tidak tersentuh oleh pembangunan masjid. Ada yang berukuran kecil dan mungil, ada juga yang besar dan megah. Namun, tidak sedikit pula masjid yang terkatung-katung pembangunannya dan tak kunjung rampung, terutama di daerah-daerah yang solidaritas jamaahnya belum kuat.

Setelah bangunan fisik masjid berdiri, dari segi volume kegiatan yang berlangsung di dalamnya juga beragam. Ada yang mampu mengintensifkan kegiatannya seharian penuh, sebaliknya tidak sedikit masjid yang pembangunannya diusahakan dengan susah payah dan sunyi dari kegiatan.

Berbeda halnya dengan Masjid Al-Raisyah Sekarbela yang disamping bangunan dan arsitekturnya megah juga banyak diisi dengan kajian-kajian keagamaan. Maka pada bagian ini diawali dengan sejarah singkat Masjid Al-Raisyah dan diikuti beberapa sub. Terkait dengan temuan-temuan penelitian sesuai dengan fokus/ rumusan masalah.

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Masjid Al-Raisiyah (*Masjid Bengaq*)

Masjid Bengaq (Masjid Al- Raisiyah sekarang) adalah salah satu situs peninggalan sejarah yang terdapat di Sekarbela. Masyarakat sasak di Sekarbela dalam bahasa sehari-hari menyebutnya *Mesigit Bengaq* (Masjid Bengaq). Bila dilihat dari makna leksikalnya, kata “*Mesigit*” dalam bahasa Sasak berarti Masjid dan “*Bengaq*” dalam bahasa Sasak Sekarbela memiliki arti “*heran atau takjub*”. Jadi, bila digabungkan *Mesigit Bengaq* berarti “Masjid yang Menakjubkan” atau “Masjid yang Mengherankan”.⁹⁴

Nama Masjid ini dilatarbelakangi karena di sekitar areal Masjid terdapat sumber mata air yang bersih dan deras, atau lebih tepatnya mata air tersebut berada di bawah mihrab/mimbar Masjid. Jumlah debit air ini tidak dipengaruhi oleh perubahan musim seperti hujan atau musim kemarau, sejak dulu hingga kini debit airnya mengalir secara konstan (tetap). Kondisi ini yang membuat orang-orang terdahulu terhearan (takjub) ditambah lagi lokasinya berada di tengah pemukiman padat penduduk. Oleh karena itulah Masjid ini disebut *Masjid Bengaq* karena kondisi Masjid yang memiliki sumber air yang berada di bawah mihrabnya dan debit airnya besar dan bersih ini membuat orang-orang dulu terheran sehingga dibuatlah wadah atau kolam untuk pemandian umum di depan Masjid.⁹⁵

⁹⁴ Iskandar. *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat*, (Yogyakarta: Mahkota Kata, 2011), h. 71.

⁹⁵ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat) *Wawancara*, Sekarbela, 23 September 2018.

Masjid Bengaq ini merupakan peninggalan dari Wali Padang Reak. Waktu pertama kali datang ke Sekarbela sekitar awal abad ke-16, ia yang ditemani para pendampingnya menjadi orang pertama yang menginjakkan kaki di sekitar *Masjid Bengaq* (Masjid Al- Raisiyah sekarang) dan menancapkan tongkatnya yang langsung menyemburkan air sehingga terdapat mata air yang kemudian dibuatkan *timbe* (wadah/kolam pemandian).⁹⁶

Kedatangan Wali Padang Reak bersama 40 muridnya tersebut menjadi awal terbangunnya peradaban Islam di tanah Sekarbela. Tak jelas tahun berapa secara persis Masjid ini didirikan, akan tetapi tokoh agama dan pemerhati sejarah di Sekarbela memperkirakan Masjid ini dibangun tak lama setelah Wali Padang Reak tiba di Sekarbela pada sekitar 1025 H atau sekitar 1603 M. Setelah membangun beberapa rumah dari kayu sebagai tempat pemukiman di daerah Sekarbela yang memang masih seperti hutan, penduduk Sekarbela yang diasuh oleh Wali Padang Reak merasa harus membangun Masjid sebagai tempat peribadahan seperti umat Islam pada umumnya.⁹⁷

Oleh sebab itu, dibangunlah Masjid ini dengan terbuat dari beberapa batang kayu dan bentuk bangunannya masih sangat sederhana. Hingga kini belum ditemukan bukti yang menunjukkan secara pasti bagaimana bentuk dan luas Masjid tua pada awal keberadaannya, ada yang

⁹⁶ Ustadz Fahrururozi (Tokoh Agama), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 25 September 2018.

⁹⁷ Ustadz Fahrururozi (Tokoh Agama), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 25 September 2018.

berpendapat bahwa Masjid ini seperti musholla atau tempat untuk sholat yang sangat sederhana dan tidak terlalu lebar dan luas, namun ada pendapat lain juga memperkirakan bangunan Masjid pada awal-awal pendiriannya memiliki khas gaya Masjid peninggalan Walisongo di Jawa. Ini mungkin disebabkan karena memang kecenderungannya para penyebar agama Islam dulu memiliki perguruan yang sama dari Jawa sehingga seni bangunan Masjid mengalami pengaruh dari Islam Jawa pula.⁹⁸

Pada masa pembangunan pertama yang diprakarsai oleh Wali Padang Reak, Masjid itu berdiri tegak dengan terbuat dari kayu yang didapatkan dari sekitar kawasan Sekarbela yang masih alami bak hutan belantara. Semua bagian Masjid berasal dari kayu, bentuknya segiempat dengan empat kayu besar sebagai penopang dan atapnya pun terbuat dari rumbia. Masjid tua itu berdinding bedek dan lantainya pun hanya beralaskan tanah. Pemerhati sejarah Sekarbela memperkirakan bangunan Masjid yang pertama tidak terlalu luas dan hanya mampu menampung beberapa orang saja karena memang masyarakat Sekarbela pada waktu itu tidak terlalu banyak. Dengan demikian, Masjid tersebut merupakan masjid pertama dan menjadi pusat ibadah di tanah Sekarbela pada waktu itu.⁹⁹

⁹⁸ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat) *Wawancara*, Sekarbela, 28 September 2018.

⁹⁹ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat) *Wawancara*, Sekarbela, 28 September 2018.



Gambar 2.1
Masjid Al-Raisiyah tampak dari depan¹⁰⁰



Gambar 2.2
Menara Masjid Al-Raisiyah pada renovasi yang kedua¹⁰¹



Gambar 2.3
Masjid Al-Raisiyah Sekarang tampak depan¹⁰²



Gambar 2.4
Masjid Al-Raisiyah Sekarang tampak dari samping¹⁰³

¹⁰⁰ Iskandar. *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat...*, h. 78.

¹⁰¹ *Ibid*,

¹⁰² Masjid Al-Raisiyah Sekarang tampak depan, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

¹⁰³ Masjid Al-Raisiyah Sekarang tampak dari samping, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

Masjid bersejarah ini memang pada awalnya tidak memiliki nama khusus dari bahasa arab seperti Masjid-Masjid lain pada umumnya, masyarakat Sekarbela dan masyarakat Sasak di berbagai daerah lain di Lombok hanya menyebutnya dengan nama “*Masjid Bengaq*” atau “*Masjid Timbe Bengaq*” . Wali Padang Reak tidak memberikan nama khusus pada *Masjid Bengaq* karena dahulu hanya berupa bangunan kecil sebagai tempat ibadah. Dalam Babad Lombok atau Babad Praya yang ditulis menggunakan aksara Sasak oleh leluhur masyarakat Sasak di daerah Mapak, Masjid tua ini disebut *Mesigit Bengaq* atau *Masjid Bengaq* dan dijadikan sebagai tempat berkumpul atau bermusyawarah oleh masyarakat Sekarbela untuk menghimpun kekuatan ketika terjadi ketegangan dengan penguasa pada masa itu.¹⁰⁴

Nama Al- Raisiyah mulai disematkan setelah meninggalnya salah satu tokoh tuan guru Sekarbela yakni, TGH. Muhammad Ra'is pada tahun 1968 M. Hal tersebut dilakukan untuk mengenang jasa-jasa Datuk Sekarbela itu yang telah banyak mengasuh dan mengajari masyarakat Sekarbela untuk mengenal agama Islam.¹⁰⁵

2. *Timbe Bengaq* : Kolam yang Menakjubkan

Timbe Bengaq atau dalam bahasa Indonesia berarti “Kolam yang Mengherankan (Menakjubkan)” merupakan peninggalan khusus dari Wali Padang Reak di samping Masjid Al-Raisiyah. *Timbe* (kolam) ini memiliki peranan yang sangat penting untuk masyarakat Sekarbela karena sejak

¹⁰⁴ Ustadz Fahrururozi (Tokoh Agama), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 10 Oktober 2018

¹⁰⁵ Ustadz Fahrururozi (Tokoh Agama), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 10 Oktober 2018

awal munculnya banyak memberikan sumbangsih untuk kelangsungan hidup masyarakat Sekarbela, selain sebagai air untuk berwudhu, airnya juga sering dijadikan air minum dan untuk keperluan hidup sehari-hari.¹⁰⁶



Gambar 2.5 Kondisi pemandian (kolam) Masjid Bengaq¹⁰⁷ Gambar 2.6 Sumber mata air peninggalan Wali Padang Reak yang berada persis di depan Masjid yang kini dijadikan sumur.¹⁰⁸

Seperti yang telah diungkap pada bab sebelumnya bahwa sumber mata air yang muncul merupakan kelebihan dari *Waliyullah* itu. Bila kita perhatikan lebih dekat, debit airnya sangatlah besar dan deras. Warna airnyapun putih jernih. Selain itu, menurut penuturan beberapa narasumber, mata air tersebut memiliki aliran yang sama dengan sumber air yang telah diwariskan oleh Wali Padang Reak ketika ia sempat singgah di daerah Punia (Pura Kelebut Rambut Dewi) beberapa bulan di sana sebelum ia datang ke Sekarbela. Bahkan menurut cerita para sesepuh

¹⁰⁶ Iskandar. *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat...*, h. 78.

¹⁰⁷ Kondisi Pemandian (kolam) Masjid Bengaq Sekarang, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

¹⁰⁸ Sumber Mata Air Peninggalan Wali Padang Reak yang berada persis di depan Masjid Al-Raisyah yang kini dijadikan Sumur, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

Sekarbela, bila ada sesuatu yang hanyut atau tenggelam dan hilang di kolam (sumber mata air) Pura Kelebut itu maka barang yang hanyut akan dapat ditemukan di sumber mata air yang terdapat di Masjid Sekarbela. Tidak hanya itu, menurut narasumber-narasumber yang lain meyakini, aliran air ini mengikuti arus air yang mengalir dari arah timur di Pura Kelebut Punia melewati tiga sumur dari kediaman tiga tokoh agama di Sekarbela yaitu TGH. Mustofa Zuhdi, TGH. Jalaluddin, dan TGH. M. Syafri.¹⁰⁹

Pada awal keberadaannya yang telah dibuat dengan hentakan tongkat Wali Padang Reak ini kemudian menyemburkan air dan mengalirkan sumber mata air yang digunakan oleh masyarakat sebagai air minum dan tempat berwudhu. Yang paling mengherankan, debit airnya terus mengalir dan tidak dipengaruhi oleh perubahan musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Karena debit airnya yang terus mengalir dan deras mendorong masyarakat dahulu untuk membuat semacam wadah agar air ini tidak mengalir kea arah yang tidak menentu. Kini, *timbe* atau kolamnya ini masih di tempatkan seperti dahulu, yakni di depan Masjid. Yang berbeda, pada masa dahulu *timbe* ini masih terlihat alami dan kini *timbe Bengaq* tersebut telah diperbaiki dan bernbentuk persegi panjang. *Timbe Bengaq* ini di bagi menjadi dua, yakni *Bengaq Mame* (kolam pemandiam laki-laki) yang diperuntukkan bagi laki-laki dan *Bengaq Nine*

¹⁰⁹ *Ibid.*

(Kolam pemandian wanita) yang diperuntukkan bagi wanita. dua kolam tersebut tidak boleh secara bercampuran antara laki-laki dan perempuan.¹¹⁰

3. Letak *Masjid Bengaq* (Masjid Al-Raisiyah)

Keberadaan *Masjid Bengaq* ini memang sangat menguntungkan. Selain memiliki nilai historis yang tinggi, Masjid ini pula secara tidak langsung menjadi “media pemersatu” keberagaman masyarakat Sekarbela. Letaknya yang berada di titik sentral atau persis berada di tengah-tengah pemukiman di Sekarbela memiliki arti yang sangat penting. Kondisi ini memudahkan seluruh masyarakat Sekarbela untuk mendatangi dan menjangkaunya. Bila dilihat dari titik sudut keberadaannya, Masjid ini berada di lingkungan Pande Mas Barat, namun masyarakat dari lingkungan Pande Mas Barat, pande besi, dan Mas Mutiara mudah menghampirinya.¹¹¹

Keberadaan Masjid Al-Raisiyah di tengah-tengah pemukiman juga di kelilingi oleh Masjid-Masjid besar yang ada di Sekarbela diantaranya:¹¹²

Sebelah Barat : Masjid Baiturrahim

Sebelah Timur : Masjid Syafi’iyah

Sebelah Utara : Masjid Baitussalam

Sebelah Selatan : Masjid Baiturrahman

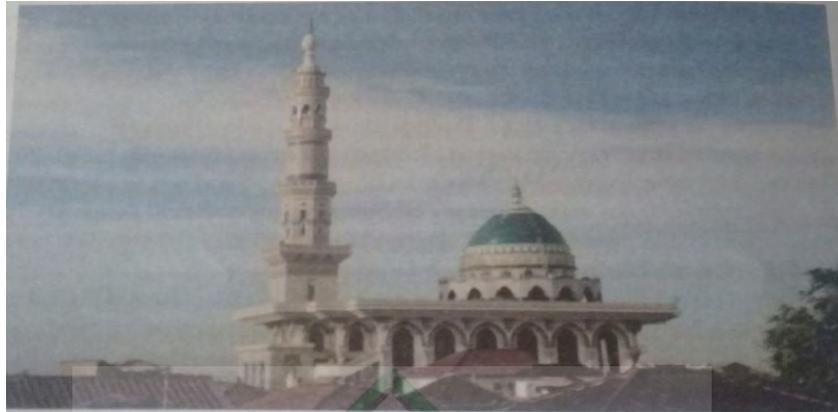
Masjid-Masjid yang berada di sekeliling Masjid Al-Raisiyah tidak semua digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan sholat Jum’at. Dari

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 81.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 82.

¹¹² Masjid-masjid di sekitaran Masjid Al-Raisiyah, *Observasi*, Sekarbela, tanggal 22 September 2018.

keempat Masjid tersebut, hanya Masjid Syafi'iyah yang digunakan untuk melaksanakan shalat jum'at dengan sistem bergilir.¹¹³



Gambar 2.7.
Masjid Bengaq yang berada di tengah pemukiman padat penduduk dengan menaranya yang tinggi menjulang¹¹⁴



Gambar 2.8
Kondisi di dalam Masjid Al-Raisiyah Sekarang¹¹⁵



Gambar 2.9
Mimbar Masjid Al-Raisiyah Sekarang¹¹⁶

¹¹³ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat) *Wawancara*, Sekarbela, 23 September 2018.

¹¹⁴ Iskandar. *Mengenal Sekarbela....*, h. 88.

¹¹⁵ Kondisi di dalam Masjid Al-Raisiyah Sekarang, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

¹¹⁶ Mimbar Masjid Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

Selain memberi keuntungan tersendiri bagi masyarakat Sekarbela, pada awal abad ke-19 setelah direnovasi karena pembakaran yang berlangsung sekitar akhir abad ke-18 hingga tahun 1960-an warga masyarakat muslim dari Punia, Karang Anyar, Pesongoran dan beberapa daerah disekitar wilayah kota mataram dan Sekarbela masih aktif melakukan Jumatan bergilir yang menyebabkan *ukhuwah Islamiyah* terbina kuat di antara kaum muslimin. Bahkan hingga kini warga muslim dari beberapa desa (daerah) jiran seperti Karang Pule, Gubuk Mamben, Pesinggahan, dan Kekalik Kebon masih aktif melakukan Jumatan bergilir bersama selama sebulan atau empat minggu sekali.¹¹⁷

4. Kondisi Fisik Masjid Bengaq (Masjid Al- Raisiyah) Setelah Direnovasi

Pada masa renovasi ketiga yang dilakukan pada medio 2001, luas Masjid ini tercatat sekitar 22 m² x 32 m². Masjid ini memiliki 3 lantai utama dan memiliki tiang sebanyak 50 batang tiang besar dimana 15 tiang besar itu berada di dalam (internal) Masjid. Sementara terdapat juga tiang di luar sebagai penopang menara dan ada 34 batang tiang yang diameternya lebih kecil yang berada di luar Masjid, masing-masing 17 tiang di sebelah kanan dan kiri bangunan Masjid. Uniknya, menara Masjid ini menyerupai menara Masjid Nabawi, tingginya sekitar 54 m. dari dekat kelihatan kemegahan Masjid warisan Wali Padang Reak ini.¹¹⁸

¹¹⁷ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat) *Wawancara*, Sekarbela, 23 September 2018.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. 88



Gambar 2.10
Kondisi *Masjid Begaq* dulu nampak dari luar yang hampir rampung dengan menara yang masih dalam proses pembangunan¹¹⁹

Bentuk arsitektur Masjid yang khas Timur Tengah dan menaranya yang tinggi menjulang sering kali menarik minat orang luar untuk melihat Masjid Wali Allah Swt., ini. Bahkan orang-orang pendatang yang pernah mendirikan shalat di sana sering berasumsi bahwa bila *Masjid Begaq* ini berada di pinggir jalan maka akan semakin kelihatan jelas kemegahan dan keindahannya. Tidak sedikit dari para pengunjung yang telah mendatangi Masjid tua ini berpendapat bahwa bila Masjid ini berada di tengah-tengah kota atau jauh dari pemukiman padat penduduk maka Masjid ini bisa dijadikan kawasan wisata religi.¹²⁰

Akan tetapi, Masjid tua ini tidak memiliki halaman yang terlalu luas. Kondisi halaman ini disesuaikan dengan kontur dan letak pemukiman penduduk yang memang telah ada. Untuk merancanginya dengan pola dan

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*, h. 89.

susunannya yang sistematis, kuat, rapi, dan indah. Sekalipun tidak memiliki halaman yang luas, bangunannya yang megah sering kali mengundang decak kagum para pengunjung dari luar Sekarbela. Kondisi inilah yang juga sering membuat orang-orang luar (wisatawan domestik) yang datang membeli pernak- pernik (kerajinan perhiasan) di Sekarbela menyempatkan diri untuk mampir mendirikan sholat di Masjid tua ini.¹²¹

5. Susunan Kepengurusan *Masjid Bengaq* (Masjid Al-Raisiyah)

Adapun yang menjadi Panitia Pembangunan Masjid Al-Raisiyah adalah sebagai berikut :¹²²

a. Ketua Umum

- 1) TGH. Muktamad Ra'is
- 2) TGH. Musthofa Zuhdi

b. Wakil Ketua Pengawas

- 1) Ust. H. Mujiburrohman
- 2) Ust. H. Anhar
- 3) Ust. H. Muhammad
- 4) Ust. H. Zohdi
- 5) Ust. H. Marzuki
- 6) Ust. H. Qusaeri

c. Ketua Pelaksana Harian

- 1) H. Sirokusti
- 2) H. Fauzan
- 3) H. Abdurrahman

d. Sekretaris

- 1) Zuhud

¹²¹ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat) *Wawancara*, Sekarbela, 23 September 2018.

¹²² Susunan Panitia Pembangunan Masjid Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, tanggal 25 September 2018.

- 2) Masri
- 3) Damanhuri

e. Bendahara

- 1) H. Hapipi
- 2) H. Saep Jamilah
- 3) H. Muhazab

f. Anggota

Adapun nama-nama anggota pengurus Masjid Al-Raisiyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1
Nama-nama Anggota Pengurus Masjid Al-Raisiyah Sekarbela¹²³

No	Pande Mas Timur	Pande Mas Barat	Pande Besi
1.	H. Imran	H. Anwar Rodiah	H. Saleh Rohmah
2.	H. Musannif	H. Syafi'i Imran	H. Anwar
3.	H. Saiful Haq	H. Abdurrahman	H. Burhan
4.	H. Zuhdie Maqsud	H. Muhammad Annah	H. Nasihun
5.	H. Sadran	H. Asmuni	H. Khaeri Zoh
6.	H. Munajah	H. Suaedi	H. Gufran
7.	H. Fuad	H. Mashur	H. Saleh Tuhur
8.	H. Fathurrahman (H. Fatah)	H. Hilwan	H. Tamhid Age
9.	H. Irwan	H. Azhar	H. Sahabudin
10.	H. Safwan	H. Abdillah	H. Jaelani
11.	H. Ikhwan	H. Marzuki	H. Abhar
12.	H. Wildan	H. Mujmal Irfan	H. Asmawi
13.	Ilham	H. Muhammad Injil	H. Fauzan

¹²³ *Ibid.*, h. 90.

14.	Saoki	H. Haitami	H. Abdul Karim
15.	Mukarrom	H. Ahmad Jamilah	Ahmad Sock
16.	H. Wildan SH	H. Athar Sayuti	Subki
17.	Adnan Misbah	H. Muhammad Mis	Abdul Jalil
18.	Ucak	H. Asmawi	Muhammad RT
19.	Sirof	Abdurrahim	Kurdi
20.	Mujmal Effendi	Hanapi	Tamhid Fauzi
21.	Ruslan	Halawi	–
22.	–	Wajdi	–
23.	–	Ehsan	–

Dari sekian nama panitia di atas, terdapat pula beberapa orang yang juga menempati posisi sangat penting ketika berlangsungnya pembangunan Masjid tua Sekarbela, yaitu¹²⁴ :

Perpustakaan UIN Mataram

1. Arsitek : Ir. Zulkarnain, Sarhan, ST dan Fauzi ST (dari Sekarbela)
2. Kepala Tukang /Peladen : Bapak Sabda Alam (dari Masbagek)

Di samping beberapa nama di atas, terdapat juga beberapa kepala lingkungan di setiap lingkungan, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.1. berikut :

¹²⁴ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat) *Wawancara*, Sekarbela, 23 September 2018.

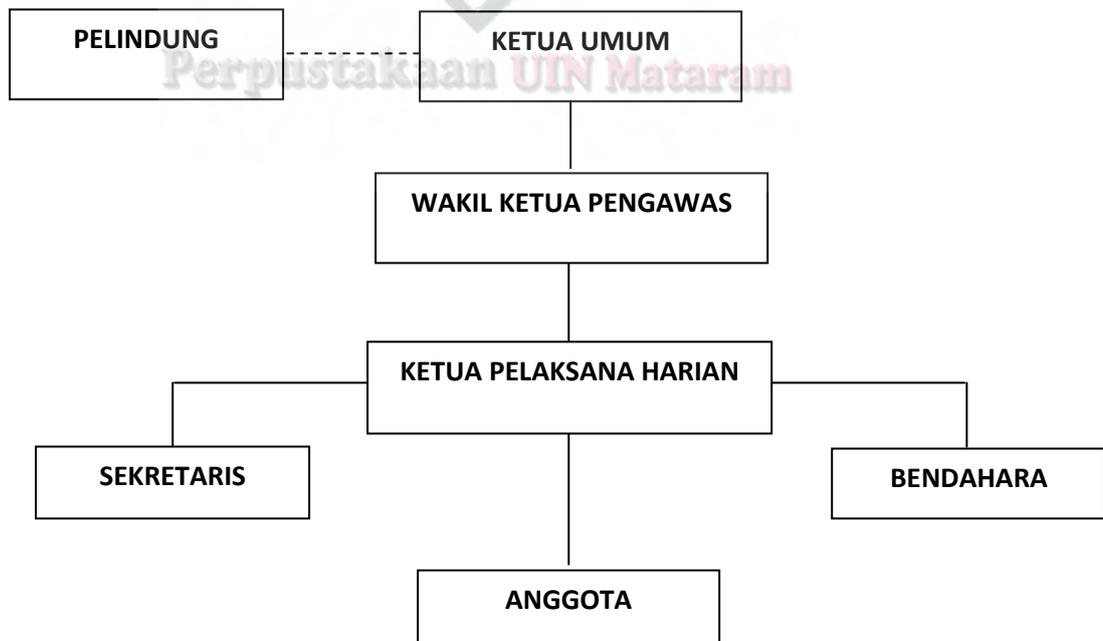
Tabel 2.2
Nama-nama Kepala Lingkungan Sekitar Masjid Al-Raisiyah¹²⁵

No	Nama Lingkungan	Nama Kepala Lingkungan
1.	Pande Mas Barat	H. Saufi
2.	Pande Mas Timur	H. Muzhar
3.	Pande Besi	H. Ihsan

Nama-nama anggota panitia di atas bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat yang rutin dilakukan ke setiap lingkungan atau di setiap RT pada malam jumat sejak awal pembangunan pada tahun 2001 hingga pada tahap penyelesaian pada tahun 2009.

Terkait mengenai struktur organisasi Masjid Al-Raisiyah maka dapat dilihat pada bagan 2.1. di bawah ini :

Bagan 2.1
Struktur Organisasi Masjid Al-Raisiyah¹²⁶



¹²⁵ Buku Profil Kelurahan Karang Pule, *Dokumentasi*, tanggal 25 September 2018.

¹²⁶ Struktur Organisasi Masjid Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, tanggal 25 September 2018.

b. Konsep dan Implementasi Program Pendidikan Islam di Masjid Al-Raisiyah

Semangat umat membangun Masjid tampak sangat tinggi. Mereka tidak segan-segan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan dana agar Masjid dapat berdiri. Sayangnya, setelah Masjid berdiri, semangat memakmurkannya tak sehebat tatkala mendirikan. Masjid hanya ramai di waktu shalat Jum'at dan Tarawih di bulan Ramadhan. Sehari-harinya tidak banyak yang shalat berjamaah. Diluar itu, pengurus Masjid juga seolah-olah tidak berdaya untuk mengatasi kekosongan dari kegiatan-kegiatan keagamaan/kajian-kajian ke-Islaman. Padahal, Masjid yang kosong dari aktifitas keagamaan mencerminkan pengurus Masjid yang tidak bisa menjalankan fungsi Masjid dengan baik.

Berbeda halnya dengan Masjid Al-Raisiyah Sekarbela yang tidak pernah sepi dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian-kajian ke-Islaman bagi para orang tua/dewasa, TPQ bagi anak-anak dan remaja disamping shalat fardu lima waktu yang selalu ramai dengan jamaah yang hadir.¹²⁷

¹²⁷ Suasana jamaah ketika menghadiri kajian di Masjid Al-Raisiyah, *Observasi*, Sekarbela, 21 September 2018



Gambar 2.11

Suasana Jamaah Perempuan Ketika Solat Berjamaah¹²⁸



Gambar 2.12

Kondisi Jamaah Ketika mengikuti Kajian di Masjid Al-Raisiyah¹²⁹

Adapun program-program keagamaan yang ada di Masjid Al-Raisiyah adalah sebagai berikut :

1. Kajian Rutin

Masjid Al-Raisiyah memiliki program kajian yang rutin dilaksanakan guna sebagai penambah wawasan keislaman bagi masyarakat. Melalui kajian inilah masyarakat banyak mendapatkan pemahaman dan pencerahan dalam hal pengetahuan keagamaan dan sebagai pedoman dalam berinteraksi antar sesama masyarakat.

Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh H. Saufi selaku Kepala Lingkungan Pande Mas Barat, Beliau menjelaskan bahwa,

Dalam rangka memberikan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat, Masjid Al-Raisiyah melalui pengurus Masjid memiliki kajian rutin. Kajian-kajian yang ada di Masjid Al-Raisiyah diselenggarakan mulai dari hari senin sampai dengan hari Jum'at. Kajian biasanya di mulai setelah sholat magrib sampai dengan

¹²⁸ Suasana Jamaah Perempuan Ketika Solat Berjamaah, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

¹²⁹ Kondisi Jamaah Ketika mengikuti Kajian di Masjid Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

menjelang masuknya waktu Isya. Masjid Al-Raisiyah memiliki pemateri tetap untuk kajian yaitu TGH. Mujiburrahman dan Ustadz Fahrurrozi disamping pemateri-pemateri yang lain yang sifatnya tidak tetap dan bisa berubah-ubah. Selain kajian malam, Masjid Al-Raisiyah juga mengadakan kajian subuh setiap hari ahad dengan pemateri tetap yaitu TGH. Mujiburrahman. Masyarakat yang menghadiri kajian subuh ini tidak hanya dari lingkungan sekitar Masjid saja akan tetapi juga dari lingkungan tetangga sehingga khusus untuk kajian subuh, makmum shalat subuh seperti ketika melaksanakan shalat jumat.¹³⁰

Kegiatan-kegiatan yang diadakan pengurus Masjid Al-Raisiyah berupa kajian-kajian kitab Akhlak, Fiqih, Tafsir sangat dinikmati oleh masyarakat tidak hanya di lingkungan sekitar Masjid tetapi juga masyarakat di lingkungan luar yang ada di Kecamatan Sekarbela. Untuk masalah kajian keIslaman, Masjid Al-Raisiyah menjadi pusatnya. Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekarbela yang antusias menghadiri setiap kajian yang di programkan oleh pengurus Masjid Al-Raisiyah. Masyarakat Sekarbela seperti menjadikan kajian sebagai kebutuhan pokok karena hampir sebagaian masyarakat selalu hadir dalam setiap kegiatan kajian yang dilaksanakan di Masjid Al-Raisiyah.¹³¹

¹³⁰ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat) *Wawancara*, Sekarbela, 23 September 2018.

¹³¹ Suasana kajian rutin di Masjid Al-Raisiyah, *Observasi*, Sekarbela, tanggal 24-28 September 2018.



Gambar. 2.13
Suasana Jamah Ketika Mengikuti Kajian Subuh di Masjid Al-Raisiyah¹³²



Gambar 2.14
Suasana Jamaah Ketika mengikuti Kajian Magrib di Masjid Al-Raisiyah¹³³

Masjid Al-Raisiyah juga melibatkan para remaja dalam semua pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Masjid, terutama yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan kajian. Remaja mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran kajian. Dengan pelibatan remaja sebagai bagian dari kegiatan Masjid, maka para remaja menjadi semakin dekat dengan Masjid. sebagaimana diungkapkan oleh Akrom selaku Ketua Remaja Masjid Al-Raisiyah, beliau menjelaskan,

Alhamdulillah, para remaja di sini hampir 90 % lebih baik daripada sebelumnya mengingat banyak sekali titik-titik diadakan majelis ta'lim. Se;ain itu, pengurus Masjid kerap kali melibatkan para remaja sebagai panitia acara guna melatih remaja untuk bisa bertanggung jawab. Sedikit tidak dengan kehadiran majelis ta'lim tersebut dapat menyadarkan para remaja sehingga mau berkontribusi demi keberlangsungan program-program Masjid.

¹³² Suasana Jamah Ketika Mengikuti Kajian Subuh di Masjid Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 25 November 2018.

¹³³ Suasana Jamaah Ketika mengikuti Kajian Magrib di Masjid Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

Dengan berperan sertanya para remaja, maka akan sangat menentukan keberlangsungan program-program kajian yang ada di Masjid Al-Raisiyah ini untuk masa-masa yang akan datang. Itu sebenarnya harapan dari pengurus Masjid. remaja merupakan generasi penerus sehingga kalau tidak dari sekarang dilibatkan maka kajian-kajian di Masjid akan punah. Itu yang kita tidak inginkan.¹³⁴

Lebih jauh Akrom menjelaskan,

Selain itu, para remaja disini juga diberdayakan dengan dijadikan pembimbing-pembimbing TPQ Al-Raisiyah, dan juga di Madrasah Aliyah Nurul Islam, sebagai pendidik atau sebagai apa saja untuk menghindari remaja yang nganggur. Dengan begitu, para remaja disini selalu punya inisiatif untuk bisa melakukan kegiatan-kegiatan untuk memakmurkan Masjid seperti misalnya Yasinan bergilir ke empat Masjid yaitu di Masjid Al-Mustafa di Lingkungan Pesinggahan, kemudian Masjid As-Syafi'iyah di Lingkungan Gubuk Mamben, kemudian di Masjid Al-Raisiyah di Lingkungan Pande Mas dan Masjid Nurul A'la di Lingkungan Karang Pule. Demikian juga ketika ada acara kematian maka mulai dari persiapan pemakaman sampe pemakaman diserahkan kepada remaja sampai kepada tahlilan juga dilaksanakan oleh remaja. Sehingga remaja disini tidak ada kesempatan untuk nongkrong-nongkrong di luar seperti remaja pada umumnya. Itu semua karena pengurus Masjid sangat mempercayakan keberlangsungan Masjid kepada generasi muda. Para remaja juga memiliki organisasi yang bernama organisasi Gaza. Organisasi ini berisi kumpulan para remaja yang aktif untuk memakmurkan Masjid.¹³⁵

Terkait dengan Program-program kajian yang ada di Masjid Al-Raisiyah, salah seorang pengurus Masjid yaitu Fatahillah selaku Ketua TPQ Al-Raisiyah menjelaskan,

Masjid Al-Raisiyah juga memiliki program-program kajian rutin setiap ba'da shalat magrib dan Subuh dengan mendatangkan Tuan Guru/Ustadz yang berbeda-beda. Untuk kegiatan pendidikan, mulai dari sore hari ba'da shalat Asar di isi dengan kegiatan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) bagi anak-anak mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan tingkat Sekolah Dasar (SD) kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab ba'da shalat magrib sampai menjelang waktu Isya. Untuk setiap

¹³⁴ Akrom (Ketua Remaja Masjid), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 23 September 2018.

¹³⁵ Akrom (Ketua Remaja Masjid), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 23 September 2018.

hari Ahad, ada juga kajian subuh yang rutin di programkan oleh pengurus Masjid yang diisi oleh TGH. Mujiburrahman. Kajian ini diikuti oleh Lingkungan diluar Masjid sehingga setiap hari ahad pagi Masjid Al-Raisiyah selalu penuh dengan jamaah.¹³⁶

Lebih lanjut Beliau juga menjelaskan bahwa,

Kajian subuh yang rutin di programkan oleh pengurus Masjid diikuti tidak hanya oleh masyarakat sekitar Masjid seperti Lingkungan Pande Mas dan Pande Besi saja akan tetapi juga diikuti oleh lingkungan lain seperti Lingkungan Mas Mutiara, Lingkungan Gubuk Mamben, Lingkungan Karang Pule, dan Lingkungan Karang Semen. Sehingga untuk kajian subuh, Masjid Al-Raisiyah selalu penuh oleh jamaah yang ingin mengikuti kajian. Begitu juga dengan shalat subuh selalu penuh oleh jamaah. Selain itu, terdapat 7 (tujuh) majelis ta'lim di Sekarbela yaitu Majelis Ta'lim Gaza yang diketuai oleh Ustadz Masri, kemudian Majelis Ta'lim Gapura yang diketuai oleh TGH. Muhammad Zaenudin untuk golongan tua dan H. Wawan untuk golongan muda, selanjutnya Majelis Ta'lim Hawari yang diketuai oleh Ustadz Fauzan, kemudian Majelis Ta'lim Sullamusibyan yang diketuai oleh Ustadz Tamhid dan terakhir adalah Majelis Ta'lim Hawari di Lingkungan Mas Mutiara yang diketuai oleh Ustadz Zulkifli. Semua Majelis Ta'lim tersebut yang aktif mengadakan kajian di Masjid masing-masing dan pusatnya adalah ketika kajian subuh minggu di Masjid Al-Raisiyah. Semua Majelis Ta'lim tersebut berkumpul di Masjid Al-Raisiyah.¹³⁷

Sedangkan terkait dengan jadwal kajian, beliau juga menjelaskan

sebagai berikut,

Adapun jadwal kajian yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Al-Raisiyah adalah Kajian malam Senin ba'da Isya di isi oleh Ustadz Fatoni dengan materi Hadis, kemudian malam Selasa ba'da Isya berbentuk Halaqah bagi para remaja yang diisi oleh Ustadz Amrillah dengan materi Tajwid, selanjutnya kajian malam Rabu ba'da magrib diisi oleh Ustadz H. Fahrurrozi dengan mengkaji kitab *Riyadus shalihin* setelah itu dilanjutkan dengan kajian kitab *Sullamuttaufik* yang membahas tentang Akhlak oleh Ustadz H. Syaikhu, selanjutnya kajian malam Kamis diisi oleh Ustadz H. Fahrurrozi untuk ba'da Magrib sedangkan untuk ba'da Isya di isi oleh Ustadz H. Ahror dengan materi Fiqih menggunakan kitab

¹³⁶ Abdullah (Mu'allim), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 05 April 2018.

¹³⁷ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 23 September 2018.

Fathul Qorib dan materi kisah-kisah dengan mengkaji kitab *Usfuriyah*. Kemudian Halaqah untuk malam jum'at bagi para remaja dalam hal ini para mu'allimin dan mu'allimat dengan materi tajwid. Untuk pengajian bagi remaja dan anak-anak terbagi menjadi dua bagian yaitu berbentuk Halaqah dan ceramah.¹³⁸

Masjid Al-Raisiyah merupakan pusat dari semua Masjid di Sekarbela karena meskipun banyak Masjid-Masjid kecil yang bermunculan tetapi untuk kegiatan kajian lebih banyak dipusatkan di Masjid Al-Raisiyah. Untuk shalat fardu lima waktu jamaah yang hadir biasanya mencapai lima shaf. Khusus untuk masyarakat yang berada di sekitar Masjid seperti Lingkungan Pande Mas dan Pande Besi. Sedangkan untuk masyarakat lingkungan yang lain shalat di Masjid masing-masing dikarenakan banyak Masjid yang digunakan untuk melaksanakan shalat fardu namun ketika ada kajian/pengajian umum, Masjid Al-Raisiyah selalu penuh oleh jamaah yang hadir.¹³⁹

2. Program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Masjid Al-Raisiyah selain memiliki program kajian rutin setiap malam dan pengajian umum setiap ahad subuh, juga memiliki kegiatan TPQ untuk semua jenjang pendidikan mulai dari PAUD, TK/RA, SD, SMP sampai dengan tingkat SMA. Hal tersebut sebagaimana di ungkapkan oleh Fatahillah selaku ketua TPQ Al-Raisiyah sekaligus pendiri lembaga nonformal tersebut, beliau mengungkapkan,

Alhamdulillah, pada tahun 2016 kami khususnya para remaja Masjid berinisiatif untuk membentuk kegiatan pembelajaran

¹³⁸ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 23 September 2018.

¹³⁹ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 22 September 2018.

membaca Al-Qur'an guna untuk mengantisipasi anak-anak terutama yang berada di sekitar Masjid supaya memiliki kegiatan positif pada waktu sore hari. Selain itu, berhubung banyak sekkali remaja yang ada di Sekarbela ini yang perlu diberdayakan sebagai pengajar di TPQ untuk menghindari remaja yang keluar keluyuran tidak ada manfaatnya serta untuk mengantisipasi perkembangan zaman yang menghawatirkan seiring dengan kemajuan teknologi. Daripada remaja disini pergi jalan-jalan dan nongkrong-nongkrong maka lebih baik kita berusaha mengarahkan untuk lebih berperan dalam kegiatan Masjid. Maka melalui TPQ ini, kami berharap semoga anak-anak dan remaja di Sekarbela ini lebih bisa memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang positif.¹⁴⁰

Sejalan dengan hal tersebut di atas, salah satu Mu'allim di TPQ Al-Raisiyah juga mengungkapkan,

Sejak pertama berdiri pada tahun 2016, jumlah Mu'allim dan Mu'allimat yang ada di TPQ ini berjumlah 120 orang dengan jumlah santri sebanyak 1200 orang. Hal itu sangat mengagetkan bagi kami sebagai pembimbing, karena itu diluar dugaan kami, sehingga ketika pertama TPQ ini dibuka maka Masjid Al-Raisiyah sampai penuh oleh santri, yang berjumlah ribuan tersebut, dari mulai lantai satu sampai tiga penuh dengan santri yang belajar al-Qur'an. Kami sangat berterima kasih kepada para orang tua santri yang sangat mendukung sekali kegiatan TPQ di Masjid ini. dengan dukungan tersebut akan membuat TPQ Al-Raisiyah bisa berkembang dan menjadi lembaga non formal yang berguna bagi masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak orang tua yang peduli dengan pendidikan agama bagi anak-anaknya.¹⁴¹

¹⁴⁰ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 22 September 2018.

¹⁴¹ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 22 September 20



Gambar 2.15
Suasana Kegiatan TPQ di Masjid Al-Raisiyah¹⁴²



Gambar 2.16
Proses KBM di TPQ Al-Raisiyah¹⁴³

Terkait dengan materi yang di ajarkan pada TPQ Al-Raisiyah
Ketua TPQ menjelaskan bahwa,

Karena TPQ ini merupakan pembelajaran Al-Qur'an maka materi yang cocok tentu adalah terkait dengan Makhorijul huruf dan tajwid di samping pelajaran agama seperti fiqih dan akhlak, dan untuk anak-anak TK sampai dengan SD juga belajar *Asmaul Husna* dan doa-doa harian seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, doa masuk Masjid keluar Masjid, doa masuk dan keluar WC dan sebagainya. Hal itu guna membiasakan anak-anak untuk tetap selalu beroda dalam setiap aktifitas kesehariannya.¹⁴⁴

Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika dimulai program TPQ di Masjid Al-Raisiyah, maka para santri membentuk halaqah-halaqah dan mulai mencari guru pembimbingnya yang mereka sebut dengan Mu'allimin untuk laki-laki dan Mu'allimat untuk perempuan. Masing-masing halaqah terdiri dari 10-15 orang santri. Mereka membentuk lingkaran di teras-teras Masjid, ada juga yang berada di samping Masjid.

¹⁴² Suasana Kegiatan TPQ di Masjid Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

¹⁴³ Proses KBM di TPQ Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, Sekarbela, tanggal 26 November 2018.

¹⁴⁴ Fatahillah (Ketua TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 23 September 2018.

Masing-masing Mu'allimin dan Mu'allimat dibekali dengan buku panduan untuk mengajar supaya materi yang diajarkan lebih terarah. Untuk buku panduannya dikhususkan untuk anak-anak SD sedangkan untuk TK diajarkan menghafal Asmaul Husna dan do'a-do'a harian.¹⁴⁵

Terkait dengan proses pembelajarannya, Zamroni salah satu Mu'allim mengungkapkan bahwa,

Sebelum belajar, biasanya kami sebagai pembimbing memulai dengan pembacaan ayat-ayat pendek sebagai pembuka dan diikuti secara bersama-sama oleh anak-anak kemudian di lanjutkan dengan kultum sebelum mulai belajar, materinya sebatas tentang adab-adab membaca Al-Qur'an, setelah itu dilanjutkan dengan belajar Iqra dan materi-materi yang ada di buku panduan. Setelah semua selesai kemudian dibubarkan secara tertib. Kami sebagai pembimbing tentu mengajar sesuai dengan kemampuan anak-anak karena masing-masing anak itu berbeda tingkat pemahamnya, supaya tidak mudah merasa bosan. Kami berusaha sebisa mungkin membuat anak-anak ini senang ketika bersama Al-Qur'an.¹⁴⁶

Berbeda dengan apa yang telah diungkapkan di atas, maka salah satu Mu'allimat yaitu Hayati mengajarkan materi-materi seperti rukun iman, rukun Islam, tata cara berwudu' lengkap dengan sunah dan rukun wudu' serta adab-adab kepada orang dan adab-adab ketika berbicara.

¹⁴⁵ Suasana kegiatan TPQ Al-Raisiyah, *Observasi*, tanggal 24 September 2018.

¹⁴⁶ Zamroni (Muallim TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, 27 September 2018.



Gambar 2.17
Proses Pembelajaran TPQ di halaman luar
Masjid Al-Raisiyah¹⁴⁷



Gambar 2.18
Salah satu Halaqoh di TPQ Al-Raisiyah¹⁴⁸

Berdasarkan hal-hal yang telah diungkapkan di atas maka secara umum materi yang di ajarkan di TPQ Al-Raisiyah disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri, yaitu untuk TK/PAUD diajarkan do'a-do'a harian serta pelajaran akhlak baik itu akhlak kepada orang tua dan sesama, kemudian untuk tingkat SD diajarkan makhorijul huruf, tajwid, akhlak, Fiqih serta tata-cara wudu dan tata-cara shalat karena biasanya kalau sudah memasuki sekolah dasar maka sudah harus mulai diajarkan shalat. Sedangkan untuk SMP dan SMA fokus kepada pembacaan Al-Quran dengan Makhorijul huruf dan Tajwid.

c. Kontribusi Program Pendidikan di Masjid Al-Raisiyah bagi Masyarakat

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Al-Raisiyah dalam bentuk kajian-kajian rutin memiliki kontribusi besar bagi masyarakat dalam hal

¹⁴⁷Proses Pembelajaran TPQ di halaman luar Masjid Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, Sekarbela tanggal 23 September 2018.

¹⁴⁸Salah satu Halaqoh di TPQ Al-Raisiyah, *Dokumentasi*, Sekarbela tanggal 23 September 2018.

penguatan religiusitas terutama masyarakat sekitaran Masjid. Hal-hal tersebut dapat terlihat terutama diantaranya dari :

1. Penguatan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat

Masyarakat sekarbela memiliki rasa persaudaraan yang kuat dengan masyarakat dari luar desa akibat seringnya bertemu dalam kegiatan-kegiatan masjid baik itu dalam kajian rutin maupun shalat berjamaah. Pendidikan dalam bentuk kajian rutin yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Al-Raisiyah memberikan dampak positif terutama dalam hal penguatan *ukhuwah islamiyah* antar sesama masyarakat. Hal ini sesuai dengan seperti diutarakan H. Saufi selaku Kepala Lingkungan Pande Mas, beliau menceritakan bahwa,

Alahamdulillah, melalui kajian rutin yang sering kita laksanakan di Masjid al-Raisiyah memberikan dampak positif terutama dalam hal penguatan *Ukhuwah Islamiyah* masyarakat. Hal tersebut semakin memperkuat hubungan kami antar sesama masyarakat diluar lingkungan Pande Mas. Mudah-mudahan hal ini terus berlanjut sehingga selain pendidikan agama masyarakat bertambah tapi melalui kajian rutin yang diadakan bisa membuat masyarakat bisa terus bersilaturrehmi dengan masyarakat diluar desa tetap terjaga.

Masyarakat Sekarbela memiliki jalinan *ukhuwah Islamiyah* yang kuat dengan masyarakat-masyarakat luar desa seperti Karang Pule, Gubuk Mamben dan Pesinggahan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Sekarbela melakukan jum'atan bergilir dengan Masjid-Masjid yang ada di tiga desa tersebut. Selain jum'atan bergilir, masyarakat Sekarbela khususnya para remaja juga mengadakan Yasinan keliling ke Masjid-Masjid tersebut

sebagai cara untuk menjalin silaturahmi dan menjaga persaudaraan dengan masyarakat desa lain terutama bagi remaja Masjid.

Terkait dengan kegiatan jum'atan bergilir yang dilaksanakan oleh masyarakat Sekarbela, Kepala lingkungan Pande Mas Barat membenarkan akan hal itu, beliau mengatakan,

Alhamdulillah masyarakat muslim yang ada di Kecamatan Sekarbela ini memiliki jalinan persaudaraan yang kuat antara desa satu dengan desa lainnya, hal itu karena kami melaksanakan jum'atan secara bergilir dengan desa tetangga guna untuk saling bersilaturahmi dengan masyarakat yang ada di Sekarbela ini. Pembagiannya yaitu untuk minggu pertama di laksanakan di Masjid Al-Raisiyah, untuk minggu kedua dilaksanakan di Masjid Nurul „Ala Karang Pule, untuk minggu ke tiga dilaksanakan di Masjid Syafi'iyah Gubuk Mamben, dan untuk minggu ke empat dilaksanakan di Masjid Al-Mustofa Pesinggahan. Dengan cara seperti inilah kami memperkuat pesaudaraan antara sesama muslim, sehingga dengan demikian, di Sekarbela jarang kita temui atau dengar ada gesekan-gesekan yang menyebabkan perkelahian antar desa.¹⁴⁹

Merujuk dari pemaparan Kepala Lingkungan Pande Mas di atas, maka terlihat bahwa masyarakat Sekarbela memperkuat Ukhuwah Islamiyah adalah melalui kajian rutin yang diadakan guna menambah pendidikan agama dan sebagai ajang bersilaturahmi dengan masyarakat lain diluar Lingkungan Masjid Al-Raisiyah. Dengan demikian, Masyarakat bisa saling bertemu dan berkomunikasi yang pada akhirnya menimbulkan rasa persatuan diantara masyarakat.

¹⁴⁹ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat), *Wawancara*, Sekarbela, 18 September 2018.

2. Semangat dalam Melaksanakan Ibadah dan Menuntut Ilmu Agama

Masyarakat sekitar Masjid Al-Raisiyah terutama lingkungan Pande Mas dan dan Pande Besi terlihat sangat antusias ketika mengikuti sholat berjamaah di Masjid Al-Raisiyah, hal tersebut terlihat ketika sebelum azan berkumandang, hampir sebagian masyarakat sudah bersiap-siap untuk sholat dengan berwuduq, terlebih ketika azan telah berkumandang sangat terlihat antusiasnya. Masyarakat bermunculan dari tiap-tiap gang dan meninggalkan semua aktifitasnya. Selain itu, jumlah saff solat berjamaah lima waktu juga hampir sama dan tidak pernah berkurang tetapi selalu bertambah begitu juga dengan para imam sholat fardu selalu berubah tiap waktu dari mulai Subuh sampe Isya, jumlah saff untuk laki-laki sebanyak 4-5 Saff memanjang sedangkan untuk saff khusus perempuan sebanyak 10-15 Saff.¹⁵⁰

Masjid Al-Raisiyah sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar terutama para orang tua siswa yang anaknya belajar mengaji di TPQ Al-Raisiyah. Banyak perubahan yang dirasakan semenjak dirinya sering mengikuti kajian di Masjid. Selain menambah ilmu pengetahuan, juga menambah dan memperkuat persaudaraan antara sesama warga sekitar. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Fatiah yang merupakan salah seorang wali murid di TPQ Al-Raisiyah, beliau menjelaskan,

¹⁵⁰ Suasana Masjid Al-Raisiyah menjelang waktu shalat, *Observasi*, tanggal 18-21 September 2018.

Alhamdulillah, semenjak saya sering mengikuti kajian di Masjid Al-Raisiyah ini, saya semakin semangat untuk menuntut ilmu terutama ilmu keagamaan karena di zaman sekarang ini, terkadang orang sudah mulai lupa dengan tujuan hidupnya. Sibuk mencari bekal untuk dunia dan lupa mempersiapkan bekal untuk akhirat. Selain itu, anak saya yang mengaji di TPQ Al-Raisiyah ini juga semakin baik akhlaknya, lebih hormat kepada orang tua dari awalnya susah untuk di atur. *Alhamdulillah*. Jadi, dengan keberadaan Masjid Al-Raisiyah ini, saya bisa merasakan dampaknya terutama dalam hal pentingnya mempersiapkan bekal untuk akhirat. Makanya saya sangat semangat sekali untuk mengantarkan anak saya ke TPQ ini, hitung-hitung sebagai tabungan saya besok di akhirat.¹⁵¹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Marna, salah seorang masyarakat asli Sekarbela, terkait dengan manfaat dari keberadaan Masjid Al-Raisiyah dengan program kajian rutinnya, beliau menjelaskan,

Masjid ini menurut saya sangat luar biasa dalam hal kajiannya, saya merasakan sendiri manfaatnya terutama bagi kedamaian, ketenangan dan ketentraman hati saya, betapapun masalah yang saya alami, setelah sholat di Masjid ini, kemudian mengikuti kajiannya, saya seperti tidak punya masalah sama sekali karena kita semakin didekatkan dengan pemilik masalah tersebut yaitu Allah Swt. Itulah yang membuat saya selalu merasa bahagia dengan keberadaan Masjid Al-Raisiyah ini.¹⁵²

Tema kajian yang biasa dibawakan oleh para Tuan Guru/Ustadz di Masjid Al-Raisiyah adalah masalah amar ma'ruf nahi mungkar, hal tersebut guna untuk menangkal kenakalan remaja khususnya di wilayah Sekarbela. Selain itu materinya juga fokus kepada pembentukan akhlak dan cara-cara hidup bersosial di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana di ungkapkan oleh Akrom, Ketua Remaja Masjid Al-Raisiyah, beliau mengatakan,

¹⁵¹ Fatiah (Wali Murid TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, 21 September 2108.

¹⁵² Marna (Masyarakat sekitar Masjid Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 21 September 2018.

Masyarakat yang menghadiri kajian di Masjid Al-Raisiyah ini tidak hanya masyarakat sekitar Masjid saja tetapi juga banyak dari desa-desa tetangga sehingga materi-materi kajian yang dibawakan lebih banyak tentang amar ma'ruf nahi mungkar guna saling mengingatkan satu sama lain akan pentingnya *ukhuwah Islamiyah* dalam Islam. Dengan kita saling mengingatkan maka akan terbentuk hubungan yang baik antar sesama muslim bahwa satu muslim itu bersaudara. Kajian yang biasanya selalu ramai oleh jamaah adalah pada saat hari Ahad subuh/kajian subuh. Kalau adek datang pada hari minggu subuh, adek bisa merasakan suasana seperti di Masjid Haram waktu musim haji saking penuhnya Masjid ini dengan jamaah yang sampai membuat saf di luar. *Masya Allah.*¹⁵³

Selain itu lebih jauh Akrom menjelaskan terkait dengan kondisi remaja di wilayah sekitar Masjid Al-Raisiyah, beliau menjelaskan bahwa,

Remaja disini sangat aktif untuk kegiatan-kegiatan keagamaan terutama masalah kajian-kajian yang ada di Masjid Al-Raisiyah. Selain itu kami juga aktif mengadakan program-program guna selalu menjaga kebersamaan dan persaudaraan. Sehingga *Alhamdulillah*, pada acara-acara seperti tahun baru misalnya tidak ada kita temukan remaja sekitar Masjid ini yang pergi hura-hura atau nongkrong-nongkrong di jalan. Mungkin ada yang pergi tetapi itu hanya sedikit. Hal itu karena kami mengganti malam pergantian tahun baru dengan kegiatan yang lebih bermanfaat di Masjid ini. Kami berkumpul di Masjid ini melakukan hal-hal yang bermanfaat daripada keluar tidak ada manfaatnya. Hal itu berdampak kepada rasa kepedulian para remaja disini yang begitu tinggi. Entah itu kepedulian sosial untuk saling membantu maupun kepedulian untuk ikut bersama-sama memakmurkan Masjid Al-Raisiyah ini. Jika ada remaja yang tidak sholat maka kami bersama-sama remaja mendatangi rumahnya dan memberikan perlengkapan solat sehingga akan timbul rasa malu terhadap remaja lain dan ada kemauan untuk solat.

Terkait dengan dampak yang dirasakan dan terlihat dari adanya kegiatan kajian rutin di Masjid Al-Raisiyah adalah banyaknya masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren di Jawa. Sebagian masyarakat yang ada di Sekarbela terutama yang sering

¹⁵³ Akrom (Ketua Remaja Masjid Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 23 September 2018.

mengikuti kajian di Masjid Al-Raisiyah anaknya sedang melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang tokoh agama dan pemateri tetap di Masjid Al-Raisiyah, yaitu Ustadz Fahrurrozi, beliau menjelaskan bahwa,

Dampak yang bisa kita lihat dari masyarakat dengan adanya kajian rutin di Masjid Al-Raisiyah adalah banyaknya para orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya di Pondok Peantren daripada di sekolah-sekolah umum. Selain itu, banyak terbentuk kelompok-kelompok yang peduli terhadap sesame. Seperti misalnya kelompok peduli umat “Baitul Askhiya”, kemudian kegiatan yasinan keliling setiap hari jumat, banyak majelis-majlis ta’lim, yang kesemuanya itu rutin mengikuti kajian-kajian rutin di Masjid-Masjid di sekitar Masjid Al-Raisiyah.¹⁵⁴

Lebih lanjut Ustadz Fahrurrozi juga menceritakan, bahwa,.

Para pemuda di Lingkungan Pande Mas ini *Alhamdulillah* sudah baik akhlaknya terutama kepada guru-gurunya, orang tuanya, bahkan para remaja tersebut juga membentuk kelompok yang bernama Gaza sebagai kelompok yang memfokuskan diri untuk memakmurkan Masjid melalui kegiatan kajian-kajian remaja. Selanjutnya, dari segi akhlak masyarakat, *Alhamdulillah* masyarakat terutama di Lingkungan Masjid Al-Raisiyah ini tidak sulit untuk diatur, tidka banyak protes ketika diminta menyumbang sehingga untuk masalah dana Masjid Al-Rasisiyah tidak pernah merasa kesulitan untuk mengumpulkan. Hal tersebut karena para masyarakat sangat menghormati tuan guru yang menjadi tokoh di Sekarbela yaitu TGH. Mujiburrahman. Ketika beliau mengusulkan sesuatu yang terkait dengan kepentingan Masjid da kepentingan bersama, masyarakat tidak pernah protes dan selalu menjalankan apa yang diperintakan.¹⁵⁵

Selain itu, beliau juga menjelaskan, terkait dengan penggunaan Masjid Al-Raisiyah,

Masjid ini tidak hanya di gunakan untuk kegiatan keagamaan semata, seperti kajian tetapi juga digunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, seperti acara

¹⁵⁴ Ustadz Fahrururozi (Tokoh Agama), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 10 Oktober 2018

¹⁵⁵ Ustadz Fahrururozi (Tokoh Agama), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 10 Oktober 2018

pernikahan, kemudian acara lamaran, sehingga acara kajian yang rutin dilaksanakan oleh Masjid Al-Raisiyah adalah pada malam Rabu dan Kamis dengan pembahasan kitab-kitab akhlak, dan tata-cara hidup bermasyarakat. Jadwal disesuaikan dengan kegiatan masyarakat sehingga ketika ada acara masyarakat yang ingin dilaksanakan di Masjid harus menyesuaikan dengan jadwal kajian yaitu memilih hari diluar hari yang biasa dipakai untuk kajian. Kegiatan kajian juga tidak hanya difokuskan di Masjid Al-Raisiyah semata tetapi di Masjid lain juga disesuaikan agar tidak bentrok dengan kajian di Masjid lain. Dengan demikian, semua masyarakat bisa mengikuti kajian di semua Masjid di wilayah Sekarbela.¹⁵⁶

Terkait dengan kegiatan kajian rutin yang diadakan oleh Masjid Al-Raisiyah, Ibu Marna selaku warga asli sekarbela menuturkan bahwa kegiatan kajian ini sudah lama ada karena diwariskan secara turun temurun dari para pendiri Masjid yaitu para Al-Mukarromun para tuan guru yang ada di Sekarbela. Sehingga warga Sekarbela sudah tidak harus menunggu pengumuman dulu untuk mengikuti kajian-kajian di Masjid Al-Raisiyah ini. Masyarakat sudah terbiasa dan datang sendiri untuk mengikuti kajian.¹⁵⁷

3. Tingginya Dukungan Masyarakat Terhadap Kegiatan Keagamaan

Terkait dengan dukungan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Al-Raisiyah cukup besar, seperti kegiatan TPQ untuk anak-anak dan remaja. Khusus bagi anak-anak tingkat TK/PAUD dan SD, para orang tua sangat antusias mengantarkan anaknya, setelah sholat asar para orang tua sudah banyak yang duduk di teras Masjid untuk menunggu anaknya mengikuti kegiatan TPQ bahkan ada yang menunggu anaknya sampai selesai kegiatan. Sebagaimana

¹⁵⁶ Ustadz Fahrururozi (Tokoh Agama), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 10 Oktober 2018

¹⁵⁷ Marna (Warga sekitar Masjid Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 24 September 2018.

diungkapkan oleh Hayati yang merupakan salah satu Mu'allimat di TPQ Al-Raisiyah, beliau menceritakan bahwa,

Jumlah santri yang ada di TPQ Al-Raisiyah untuk tingkat TK/PAUD dan SD \pm 150 Orang dengan jumlah pembimbing sebanyak \pm 20 orang. Memang benar jika dilihat dari antusiasnya para orang tua mengantarkan anaknya untuk belajar di TPQ ini sangat luar biasa. Mereka sampe rela menunggu anaknya sampai selese belajar. Para orang tua di sini sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya di tengah zaman yang sudah mulai memanjakan dan menjauhkan dari nilai-nilai Al-Quran.¹⁵⁸

Hal tersebut karena masyarakat yang belajar di sana tidak hanya dari lingkungan sekitar Masjid tetapi juga dari lingkungan di luar bahkan di desa tetangga. Hal itu membuktikan bahwa segala kegiatan yang ada di Masjid Al-Raisiyah merupakan suatu hal baru sehingga bisa mengundang masyarakat muslim dari desa lain untuk belajar al-quran di TPQ Al-Raisiyah. Pengurus Masjid dan remaja Masjid juga sangat aktif mensosialisasikan program-program keagamaan yang ada di Masjid Al-Raisiyah sehingga di samping terkenal akan sejarahnya, Masjid Al-Raisiyah juga terkenal dengan program-program kajiannya.

Terkait dengan persatuan dan kekompakan masyarakat Sekarbela khususnya di Lingkungan Pande Mas sangat kuat dalam masalah pengumpulan dana untuk pembangunan Masjid, hal itu dapat terlihat dari jumlah dana yang terkumpul selalu melebihi target dari telah disepakati dalam setiap musyawarah pembangunan. Musyawarah biasanya dipimpin oleh tokoh agama masyarakat setempat, sehingga setiap keputusan yang diambil dalam musyawarah selalu dijalankan tanpa ada yang protes secara

¹⁵⁸ Hayati (Muallimat TPQ Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, 24 September 2018.

berlebihan. Dengan demikian, tidak heran bila di Lingkungan Pande Mas terdapat dua Masjid besar dan megah yang berdiri. Masjid itu berasal dari dana masyarakat yang dengan kompak menyumbangkan dan bergotong royong dalam pembangunan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Akrom yang selaku Ketua remaja Masjid Sekarbela, beliau menjelaskan,

Masjid Al-Raisiyah tidak pernah kesulitan untuk mengumpulkan dana dari masyarakat, karena ada masyarakat yang menawarkan diri untuk menyelesaikan pembangunan Masjid, seperti contohnya ada masyarakat yang mau menyumbang keramik, kemudian semen kemudian atapnya dan sebagainya. Sehingga sebagai pengurus Masjid tidak pernah sampai turun kejalan untuk meminta bantuan dari para pengendara di jalan. Itu diselesaikan oleh satu dua orang, sehingga *Alhamdulillah* pembangunan Masjid bisa selesai lebih cepat dibandingkan dengan kesepakatan.¹⁵⁹

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat terlihat bahwa masyarakat Lingkungan Pande Mas sangat mendukung setiap kegiatan yang diprogramkan oleh pengurus Masjid Al-Raisiyah baik itu program yang sifatnya keagamaan maupun yang sifatnya sosial. Hal tersebut, bisa terlihat dari kemudahan pengurus Masjid Al-Raisiyah dalam memperoleh dana dari masyarakat. Sehingga setiap kegiatan yang telah diprogramkan pengurus bisa terlaksana tanpa ada kendala.

4. Rasa Kepedulian Sosial Masyarakat Semakin Kuat

Mengenai rasa kepedulian sosial masyarakat Sekarbela, itu juga yang menjadi perhatian peneliti selama berada di Lingkungan Masjid Al-

¹⁵⁹ Akrom (Ketua Remaja Masjid Al-Raisiyah), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 01 Oktober 2018.

Raisiyah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Lingkungan Pande Mas, bahwa,

Rasa kepedulian masyarakat Sekarbela sangat tinggi untuk membantu sesama terutama untuk masyarakat yang termasuk golongan berpenghasilan rendah. Sebagaimana besar masyarakat Sekarbela berprofesi sebagai pengrajin Emas Mutiara. *Alhamdulillah*, masyarakat kami disini sangat tinggi rasa kebersamaannya apalagi untuk berbagi antar sesama. Hal itu kemungkinan berkat dari kajian-kajian rutin yang kita adakan di Masjid. Sehingga untuk masalah dana, *Alhamdulillah* kami tidak pernah mengalami kesulitan, bahkan kami bisa membentuk kelompok peduli umat yang kami beri nama „Baitul Askhiya“. Jumlah anggotanya sekarang berjumlah 63 orang. *Alhamdulillah* melalui kelompok ini, kami mengumpulkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi sebagai anggota dengan ketentuan wajib mengeluarkan dana sebesar Rp. 500.000 setiap bulannya. *Alhamdulillah*, masyarakat sangat merespon baik program ini sehingga dalam satu bulan pengurus Masjid bisa mengumpulkan dana sekitar Rp. 31.500.000. dana yang terkumpul dari kelompok peduli umat Baitul Askhiya ini ditujukan khusus untuk kemaslahatan umat.¹⁶⁰

Lebih lanjut Kepala Lingkungan menjelaskan terkait dengan kelompok Baitul Askhiya, beliau menjelaskan,

Melalui Kelompok Peduli Umat Baitul Askhiya ini, *Alhamdulillah* kami masyarakat Sekarbela bisa menyalurkan bantuan guna membantu masyarakat ekonomi lemah. Dana dari Baitul Askhiya diperuntukkan untuk menyantuni anak yatim setiap bulannya dengan memberikan dana sebesar Rp. 150.000 per-orang. Kemudian memberikan bantuan pendidikan bagi anak-anak yang tidak mampu, selain itu juga untuk santunan jika ada dari masyarakat kami yang sakit, dan terakhir untuk para Lansia (lanjut Usia) dengan pemberian sembako setiap satu bulan sekali.¹⁶¹

Terkait mengenai dana yang diperuntukkan ke Masjid, lebih lanjut beliau juga menjelaskan,

¹⁶⁰ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat), *Wawancara*, Sekarbela, tanggal 01 Oktober 2018.

¹⁶¹ H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat), *Wawancara*, Sekarbela, 01 Oktober 2018.

Manajemen keuangan Masjid Al-Raisiyah sangat baik karena ada tiga sumber utama dari Masjid untuk mendapatkan dana, yang pertama melalui amal masyarakat dalam bentuk kotak amal pada saat shalat jumat dan solat-solat fardu, kemudian yang kedua dari amal pada saat pengajian umum setiap hari minggu subuh dan yang ketiga melalui Kelompok Peduli Umat „*Baitul Askhiya*“. Masing-masing sumber dana kami gunakan untuk kegiatan yang berbeda. Seperti untuk honor marbot Masjid dan pemeliharaan Masjid, kami ambilkan dari kotak amal ketika sholat jumat, kemudian untuk dana pengajian umum setiap minggu subuh dan Kelompok Peduli Umat „*Baitul Askhiya*“ kami gunakan lebih banyak kepada kegiatan-kegiatan sosial dan kemaslahatan masyarakat.¹⁶²

Berdasarkan penjelasan Kepala Lingkungan di atas maka terlihat bahwa masyarakat Sekarbela khususnya masyarakat lingkungan sekitar Masjid Al-Raisiyah memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi untuk membantu sesama. Apalagi untuk kepentingan pembangunan Masjid, pengurus Masjid tidak pernah merasa kesulitan untuk mengumpulkan dana karena masyarakat tidak pernah protes setiap ada permintaan dana dari pengurus untuk kebutuhan Masjid.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Al-Raisiyah bisa berjalan lancar dan selalu penuh dengan jamaah yang hadir. Selain itu, melihat jumlah jamaah yang selalu bertambah setiap ada kajian menunjukkan tingkat keimanan dan kesadaran masyarakat Sekarbela terhadap pentingnya belajar agama.

¹⁶² H. Saufi (Kepala Lingkungan Pande Mas Barat), *Wawancara*, Sekarbela, 01 Oktober 2018.

BAB III

PEMBAHASAN

Masjid Al-Raisiyah sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama melalui optimalisasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang menarik dan kekinian kepada masyarakat tetap eksis hingga kini. Berbagai kegiatan yang ditawarkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan keagamaan masyarakat.

Bagian ini akan menjelaskan hasil analisis terhadap data sebagaimana yang telah dipaparkan pada BAB II. Dengan demikian, eksistensi Masjid Al-Raisiyah dapat lebih terukur baik secara teoretik maupun empiris.

A. Konsep dan Implementasi Program Pendidikan Islam di Masjid Al-Raisiyah

1. Kajian Rutin

Secara teoritis-konseptual, Masjid adalah pusat kebudayaan Islam. Dari tempat suci inilah, syiar keIslaman yang meliputi aspek duniawi-ukhrawi, material-spiritual dimulai. Berbagai catatan sejarah telah merekam dengan baik mengenai kegemilangan peradaban Islam yang secara langsung disebabkan tempaan jasmani, ruhani, dan intelektual di rumah Allah ini (Masjid).

Masjid adalah suatu tempat yang berfungsi untuk melakukan ritual ibadah dan kegiatan lainnya oleh umat Islam yang telah dikhususkan konsepnya.¹⁶³ Masjid di samping sebagai tempat beribadah umat Islam

¹⁶³Hadari Nawawi, *Pendidikan...*, h. 206.

dalam arti khusus (*mahdhoh*) juga merupakan tempat beribadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syari'ah. Pada masa Rasulullah Saw., di samping berfungsi sebagai tempat shalat berjamaah Masjid juga memiliki fungsi sosial.

Membangun dan mendirikan Masjid tampaknya dapat saja diselesaikan dalam tempo yang tak terlalu lama. Namun, alangkah sia-sianya jika di atas Masjid yang didirikan itu tak disertai dengan orang-orang yang memakmurkannya. Masjid itu akan menjadi tak terawat, cepat rusak, tanpa jamaah dan sepi dari berbagai kegiatan yang bernafaskan keagamaan. Dengan memakmurkan Masjid secara fisik dimaksudkan bangunannya bagus, bersih, indah dan megah; sedangkan secara spiritual ditandai dengan antusiasme jamaah menunaikan kegiatan ibadah atau kegiatan-kegiatan lainnya.

Masjid Al-Raisiyah tidak pernah sepi dari jamaah baik itu untuk melaksanakan shalat berjamaah maupun kajian-kajian keagamaan. Jamaah yang hadir selalu bertambah dari mulai subuh sampai dengan isya. Hal itu tidak terlepas dari adanya kajian-kajian yang diadakan pengurus Masjid untuk memberikan pendidikan agama bagi masyarakat. Kajian yang diadakan sudah terjadwal yaitu dimulai setelah shalat magrib sampai menjelang masuknya waktu isya dengan membahas kitab-kitab fiqh dan akhlak. Sehingga jamaah yang paling banyak hadir di Masjid Al-Raisiyah adalah pada waktu shalat magrib dan isya. Jumlah jamaah yang hadir sampai memenuhi Masjid.

Berdasarkan penjelasan di atas maka terlihat bahwa Masjid Al-Raisiyah merupakan Masjid yang dijadikan sentral kegiatan keagamaan umat dalam hal ini masyarakat Lingkungan Pande Mas. Disamping memiliki arsitektur megah layaknya Masjid Nabawi di madinah, Masjid Al-Raisiyah juga memiliki jamaah yang antusias memakmurkan Masjid untuk menghadiri kajian-kajian keIslaman yang diadakan Masjid.

Secara fisik, Masjid Al-Raisiyah tergolong Masjid yang megah dengan arsitektur timur tengah, dan memiliki 3 lantai. Berada di tengah-tengah pemukiman penduduk yang kondisi rumahnya saling berhimpitan menjadikan Masjid Al-Raisiyah merupakan tempat yang nyaman untuk beribadah. Sedangkan secara spiritual kemakmuran Masjid Al-Raisiyah ditandai dengan semangat para jamaah yang selalu memenuhi Masjid untuk menghadiri setiap setiap kajian baik itu kajian magrib dan kajian subuh.

Sejak Islam lahir, pendidikan sudah menjadi suatu hal yang mengemuka. Nabi Adam As menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) “*Super-Unggul*” diawali oleh proses pendidikan (Qs: Al-Baqarah: [2] : 31-33. Demikian pula Rasulullah Saw menjadi insan pilihan sepanjang zaman (masa) dimulai dengan proses pendidikan yang “cukup dahsyat” diantaranya ketika beliau berada di Gua Hira bersamaan dengan turunnya wahyu yang pertama yaitu Qs. Al-,Alaq [96]: 1-5.¹⁶⁴

¹⁶⁴Eman Suherman, *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 6.

Masjid yang makmur adalah Masjid yang berhasil tumbuh menjadi sentral dinamika umat. Sehingga Masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam dalam arti luas. Masjid yang dikelola secara baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Keadaan fisik Masjid akan terurus dengan baik. Kegiatan-kegiatan Masjid akan berjalan dengan baik. Jamaahpun akan terbina dengan baik. Dan Masjid akan makmur. Bangunan yang bagus dan indah tidak ada artinya apabila Masjid itu kurang/tidak makmur. Zuhairini, dkk menjelaskan bahwa “Masjid dalam dunia Islam, sepanjang sejarahnya tetap memegang peranan pokok, disamping fungsinya sebagai tempat berkomunikasi dengan Tuhan, juga sebagai lembaga pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslimin.”¹⁶⁵

Pengurus Masjid Al-Raisiyah benar-benar memfungsikan Masjid sebagai pusat ibadah (shalat) dan sebagai tempat pembinaan umat. Sebagai pusat ibadah, Masjid Al-Raisiyah tidak pernah sepi dari aktifitas shalat berjamaah dan sebagai tempat pembinaan umat, Masjid Al-Raisiyah selalu diisi dengan kajian-kajian keislaman baik itu kajian kitab-kitab fiqh dan akhlak maupun pengajian umum yang bertemakan amar ma'ruf nahi mungkar untuk mengingatkan masyarakat sebagai bekal untuk kehidupan akhiratnya. Selain itu juga ada pendidikan nonformal yang didirikan yaitu TPQ Al-Raisiyah sebagai tempat belajar Al-Qur'an bagi anak-anak dan remaja.

¹⁶⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan...*, h. 99.

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka Masjid Al-Raisiyah sudah bisa dikatakan memfungsikan Masjid sebagaimana fungsi masjid ketika pertama kali didirikan yaitu sebagai tempat peribadatan dan sebagai lembaga pendidikan bagi umat Islam.

Selain itu, sebuah Masjid hendaknya mampu menampung dan memberi jawaban dan jalan ke luar bagi masyarakat yang berada di sekitar Masjid tersebut. Itulah tugas para ustadz dan pengasuh Masjid. mereka hendaknya terus-menerus mengkaji kitab, mengkaji buku, mengkaji nuansa hidup masyarakat yang tidak terekam di dalam buku. Masyarakat merupakan kitab yang tidak tercetak, yang di dalamnya sangat kaya soal yang harus di ketahui.

Demikian halnya dengan Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan masyarakat, para pengurus Masjid berusaha memfasilitasi masyarakat untuk bisa belajar agama. Hal tersebut karena masyarakat Lingkungan Pande Mas sebagian besar berprofesi sebagai pedagang yang kesehariannya selalu berinteraksi dan bertransaksi dengan orang-orang yang belum di kenal sehingga penting adanya kajian yang mengajarkan akhlak-akhlak berdagang dan berinteraksi dengan orang banyak serta berbeda karakter.

2. Program Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ)

Masjid Al-Raisiyah merupakan Masjid yang sampai sekarang masih menjaga fungsi Masjid yang sebenarnya sebagaimana Rasulullah Saw., memfungsikan Masjid. Masjid tidak hanya digunakan sebagai

tempat peribadatan semata melainkan sebagai tempat pendidikan agama bagi masyarakat. Masyarakat tidak harus mencari lembaga-lembaga keagamaan formal untuk mendapatkan ilmu-ilmu agama, karena Masjid memberikan fasilitas untuk belajar agama melalui program kajian-kajian dan tablig akbar, selain itu untuk anak-anak dan remaja disediakan TPQ (Tempat Pembelajaran Al-Qur'an).

Masjid sebagai pusat kegiatan shalat yang erat hubungannya dengan pembinaan akhlak yang mulia mempunyai peranan yang besar. Dengan kata lain, fungsi penting dari Masjid pada zaman pembangunan nasional sekarang ialah pembinaan budi pekerti luhur bagi masyarakat sekitarnya. Salah satu jalan barangkali ialah dengan memperbanyak pembicaraan soal-soal pembinaan spiritual, umpamanya bimbingan kerohanian, ceramah, diskusi dan sebagainya, yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Ini perlu mendapat perhatian dan pemikiran serta penelitian lebih lanjut.¹⁶⁶

Masyarakat Sekarbela khususnya di Lingkungan Pade Mas menjadikan Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan agama, tempat menuntut ilmu agama yang utama disamping fungsi utamanya sebagai pusat peribadatan. Hal tersebut terlihat dari antusiasme masyarakat mengikuti setiap kajian yang diadakan. Masyarakat selalu menghadiri meskipun siangnya sibuk dengan aktifitas masing-masing seta menyempatkan diri untuk menghadiri shalat berjamaah lima kali sehari.

¹⁶⁶ Harun Nasional, *Islam Rasional...*, h. 251.

Dalam sejarah pendidikan Islam, rumah *Dar al-Arqam bin al-Arqam* merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah Saw., untuk belajar hukum-hukum dari dasar-dasar agama Islam. Sebenarnya rumah itu merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama dalam Islam. Guru yang mengajar di lembaga tersebut tidak lain adalah Rasulullah Saw, di mana beliau sebagai penunjuk jalan kebenaran. Kemudian setelah itu, sebagai lembaga pendidikan Islam, Masjid dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar yang pada permulaan sejarah Islam dan masa-masa selanjutnya adalah tempat menghimpun kekuatan Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya.¹⁶⁷

Berdasarkan hal tersebut di atas maka mencetak SDM unggul mesti didahului oleh adanya proses pendidikan. Hal ini tentu sangat mudah untuk dilaksanakan di Masjid, karena Masjid pada hakekatnya dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan sebagaimana pada zaman Rasulullah Saw., periode awal syiar Islam di samping fungsi-fungsi penting lainnya. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan di Masjid hendaknya menjadi prioritas dalam rangka meningkatkan SDM.¹⁶⁸

Pengurus Masjid Al-Raisyah benar-benar memfungsikan Masjid sebagai pusat pendidikan bagi masyarakat, karena disamping menggunakan Masjid sebagai tempat shalat, juga di gunakan sebagai tempat mengkaji ilmu-ilmu agama. Masjid tidak pernah sepi dari kajian,

¹⁶⁷ Ali al-Jumbulati & Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan...*, h. 22.

¹⁶⁸ *Ibid.*, h. 7.

setiap malam selalu diadakan, sehingga masyarakat bisa langsung bertanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama beraktifitas sehari-hari.

Pada dasarnya, semua kegiatan yang dilakukan di Masjid berawal dan bermuara pada peningkatan kualitas SDM. Selanjutnya apabila berbicara fungsi dan peranan Masjid maka tentu akan semakin tampak pentingnya keberadaan Masjid di tengah kehidupan masyarakat. Warga masyarakat terutama di Lingkungan Pande Mas sangat merasakan keberadaan Masjid Al-Raisiyah, hal tersebut dikarenakan banyak kegiatan-kegiatan kajian yang diadakan oleh pengurus Masjid. sehingga Masjid Al-Raisiyah selalu penuh dengan jamaah yang hadir.

Kegiatan di dalam Masjid perlu diperbanyak dan ditingkatkan baik menyangkut kegiatan ibadah ritual, ibadah sosial, maupun kegiatan kultural. Jadi, di samping mengadakan kegiatan pengajian, ceramah, juga digiatkan pendidikan-pendidikan nonformal yang bernafaskan keagamaan. Masjid perlu pula mewadahi remaja dari generasi muda. Di Masjid mereka bisa menyalurkan pikiran, kreativitas, dan hobinya dengan cara menimba ilmu agama, menempa iman, dan memperbanyak amal ibadah. Di sini pula Masjid aktif membentuk remaja dan generasi muda yang saleh, beriman, dan bertakwa.

Masjid Al-Raisiyah disamping memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian rutin, juga memiliki kelompok peduli umat „*Baitul Askhiya*” yang fokus untuk kegiatan sosial. Kelompok ini berfungsi untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Sehingga diantara

masyarakat tumbuh rasa kepedulian untuk membantu sesama akaibat dari pengetahuan keagamaan yang kuat. Rasa kepedulian sosial yang tinggi tersebut diperoleh tentu akibat dari seringnya mengikuti kajian-kajian, melalui kajian tersebut timbul kesadaran akan pentingnya kebersamaan karena sesama umat muslim itu bersaudara. Selain itu, generasi muda di lingkungan Pande Mas tempat Masjid Al-Raisiyah, betul-betul diberdayakan oleh pengurus Masjid untuk memakmurkan Masjid. Generasi muda dilibatkan dalam setiap kegiatan di Masjid untuk kelancaran kegiatan. Oleh sebab itu, terbentuklah organisasi Gaza yang berisi kumpulan remaja yang peduli dengan kemakmuran Masjid. banyak kegiatan yang diadakan terutama yang berkaitan dengan memakmurkan Masjid diantaranya yasinan keliling setiap malam jumat ke Masjid-Masjid lain untuk menjalin silaturahmi, kemudian menjadi pembimbing di TPQ Al-Raisiyah yang fokus mengajarkan anak-anak belajar Al-Qur'an.

Bentuk dan corak kegiatan yang dilaksanakan seyogyanya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan pengurus dan dengan situasi dan kondisi masyarakat di sekitarnya. Kegiatan yang menarik dan mudah diikuti pada dasarnya dapat mengundang minat jamaah untuk mendatangi Masjid. kegiatan yang manfaatnya dirasakan langsung (baik kebutuhan lahir maupun batin) mendorong mereka untuk tidak segan-segan memakmurkan Masjid. Dari sini pengurus dapat menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan jamaah. Materi kajian yang biasa disampaikan di Masjid Al-Raisiyah terkait dengan amar ma'ruf nahi

mungkar untuk mencegah kenakalan-kenakalan remaja, serta cara-cara hidup bermasyarakat sesuai dengan syariat Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Meningkatnya kualitas ibadah tentu saja berbanding lurus dengan meningkatnya kualitas pribadi yang bersangkutan. Atau meningkatnya kualitas ibadah niscaya akan meningkatkan kualitas pribadi seseorang. Untuk meningkatkan kualitas SDM diperlukan konsultasi dan komunikasi terhadap berbagai masalah yang timbul. Fungsi dan peran Masjid yang kedua yaitu sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah tertentu. Dengan demikian, bila fungsi dan peran tadi dapat dilaksanakan oleh pengelolanya, niscaya akan sangat berarti dalam meningkatkan kualitas SDM.¹⁶⁹

Masjid Al-Raisiyah melalui pengurus Masjid telah berhasil memfungsikan Masjid dengan baik. Hal tersebut bisa terlihat dari seringnya diadakan kajian di Masjid setiap ba'da magrib dan subuh serta dibukanya lembaga pendidikan nonformal yaitu TPQ sebagai tempat bagi anak-anak untuk belajar al-Qur'an.

Hal yang lebih penting lagi ialah bila fungsi dan peran Masjid sebagai tempat pendidikan dapat dilakukan dengan baik. Kegiatan ini akan mampu meningkatkan kualitas SDM lebih nyata lagi. Sebab melalui pendidikan, berbagai faktor yang dapat meningkatkan kualitas SDM dapat

¹⁶⁹ *Ibid.*, h. 64-65.

“dibidik” secara langsung dengan tingkat prestasi (ketepatan) yang tinggi dari berbagai arah.¹⁷⁰

Keadaan Masjid mencerminkan keadaan umat Islam. Makmur dan sepiunya Masjid bergantung mereka. Apabila mereka rajin beribadah ke Masjid, maka makmurlah tempat ibadah itu. Tetapi apabila mereka enggan atau malas ke Masjid maka sepi pulalah Masjid tersebut. Memang logis apabila keadaan umat Islam diukur dengan keadaan Masjid yang ada di daerahnya. Masjid yang makmur menunjukkan kemajuan umat di sekitarnya, sedangkan Masjid yang sepi menunjukkan kualitas iman dan rasa tanggung jawab umat di sekitarnya sudah menipis.

B. Kontribusi Program Pendidikan di Masjid Al-Raisiyah bagi Masyarakat

Masjid memang sarana penggemblengan jiwa, agar manusia cukup siap mengarungi lautan kehidupan. Artinya, pendidikan nonformal dapat pula dilakukan di Masjid. Cakupan pendidikan nonformal jauh lebih luas dari sekedar format kelembagaan dalam proses belajar-mengajar. Di zaman Rasulullah Saw., Masjid menjadi tempat berkompetisi dalam arti positif. Waktu itu belum dikenal yang namanya sekolah atau universitas. Masjid lah sebagai ajang pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama, dan tempat *transfer of knowledge* dari Rasulullah saw., kepada para sahabat.

1. Penguatan Ukhuwah Islamiyah Masyarakat

Tiap-tiap Masjid mempunyai jamaah, yaitu umat. Satu sama lain saling mengenal dan sering berkumpul pada saat shalat berjamaah. Di

¹⁷⁰ *Ibid.*, h. 65.

situlah diadakan sarana ukhuwah Islamiyah yang bisa dibina untuk menghadapi dunia ini. di lain pihak, para mubalig, yang berkewajiban memandu umat dan masyarakat yang dipimpinnya. Dengan demikian, ustadz dan mubalig mampu memberikan petunjuk yang tepat sesuai yang diinginkan umat dan masyarakat.

Salah satu cara masyarakat Lingkungan Pande Mas mempererat ukhuwah Islamiyah dengan lingkungan lain adalah dengan mengadakan jumatan bergilir dan Yasinan bergilir dengan Masjid-Masjid di Lingkungan tetangga. Dengan demikian, dalam satu bulan, masyarakat bisa saling mengunjungi dan bersilaturahmi dengan masyarakat lain di Masjid. Masyarakat menggunakan Masjid sebagai perantara untuk memperkokoh persatuan dan persaudaraan lewat aktifitas ibadah yaitu Jum'atan bergilir.

Masjid sangat relevan dengan sifat Islam yang universal, eksternal, dan berkesinambungan. Islam yang komplit (sebagai *rahmatallil ,,alaamin*) meliputi berbagai dimensi kehidupan manusia, sedangkan Masjid adalah pusat kegiatan keagamaan umat Islam. Dengan demikian, Masjid bukanlah semata-mata sebagai simbol kemegahan dan keberadaan umat Islam yang tidak memberi pengaruh kepada lingkungan kehidupan kaum muslimin, tetapi persoalan Masjid adalah persoalan yang menyangkut kualitas kehidupan umat Islam. Masjid merupakan suatu bangunan yang memiliki nilai penting bagi umat Islam sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan Islam dan tempat pusat peradaban kaum Muslimin.

2. Semangat dalam Melaksanakan Ibadah dan Menuntut Ilmu Agama

Bentuk dan corak bangunan Masjid Al-Raisiyah mencerminkan tingginya partisipasi masyarakat dalam membangun tempat ibadah yang megah dan nyaman. Masjid yang megah mencerminkan tingginya kepedulian masyarakat dalam memakmurkan Masjid. Selain itu, Masjid Al-Raisiyah merupakan tempat ibadah yang nyaman dan bersih sehingga ketika beribadah akan merasakan merasakan kekhusyukan dan kenyamanan ketika beribadah.

Kebersihan Masjid harus senantiasa dipelihara oleh pengurus dan jamaah Masjid. Masjid yang bersih akan menjadikan suasana ibadah tenang dan khusyuk. Tapi apabila Masjid dalam keadaan kotor dan berbau tidak sedap, tentu akan mengganggu ketenangan dan kekhusyukan ibadah. Masjid yang kotor dan kurang terawat tentu akan merusak citranya sendiri sebagai tempat suci dan tempat ibadah. Dengan demikian, kebersihan dari sebuah Masjid mencerminkan kualitas pribadi masyarakat yang berada di wilayah Masjid. karena apabila Masjid tidak terawat dan kotor maka akan bisa menjadi indikator kualitas masyarakatnya dalam beribadah.

Terkait masalah sarana dan prasarana Masjid, para pemuda di Lingkungan Pande Mas memiliki peranan penting untuk menjaga ketersediaan peralatan Masjid. Sehingga apabila sarana prasarana yang ada di Masjid mengalami kerusakan maka yang bertanggung jawab mengurusnya dan memperbaikinya adalah para pemuda. Kemakmuran Masjid dari segi material maupun non material sangat mencerminkan

kualitas hidup dan kadar keimanan umat di sekitarnya. Sebaliknya apabila sebuah Masjid tidak terpelihara dan sepi dari kegiatan-kegiatan keagamaan maka hal itu jelas menunjukkan betapa rendah kualitas iman umat yang bermukim di sekitarnya.

Dalam sejarahnya, fungsi Masjid sebagai tempat atau pusat kegiatan dalam penyelenggaraan umat. Pada zaman Sultan Agung Mataram umpamanya, fungsi tersebut lebih tampak secara teratur dengan diangkatnya pejabat-pejabat khusus yang bertugas untuk penyelenggaraan kepentingan umat. Penghulu adalah kepala urusan penyelenggaraan agama Islam dalam seluruh daerah kabupaten, baik dalam aspek ibadah, mu'amalat ataupun dalam urusan munakahat. Dalam bidang jinayat (pidana) penghulu adalah bertindak sebagai hakim (*qadhi*). Tugas-tugas penyelenggaraan urusan kehidupan umat tersebut, semuanya diselenggarakan di Masjid Jamiq.¹⁷¹

Masjid Al-Raisiyah benar-benar memfungsikan Masjid sebagai tempat penyelenggaraan umat, artinya Masjid Al-Raisiyah tidak hanya digunakan sebagai tempat peribadatan semata akan tetapi juga digunakan oleh masyarakat sebagai tempat menerima lamaran dan prosesi pernikahan. Sehingga hampir setiap minggu Masjid tersebut dilangsungkan acara pernikahan di sana. Begitu juga ketika masyarakat mengadakan acara khitanan dan ngurisan anak-anak yang baru lahir, semua dilangsungkan di Masjid Al-Raisiyah. Dengan demikian, tidak

¹⁷¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, h. 136.

berlebihan jika Masjid Al-Raisiyah sebagai pusat pendidikan, pusat dakwah dan pusat kegiatan masyarakat khususnya di Lingkungan Pande Mas.

3. Tingginya Dukungan Masyarakat terhadap Kegiatan Keagamaan

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan pengurus Masjid Al-Raisiyah tidak terlepas dari dukungan masyarakat, bentuk dukungan tersebut dilihat dari kehadiran masyarakat yang selalu memenuhi setiap kajian yang diadakan Masjid. Bahkan masyarakat yang hadir tidak hanya yang berada di wilayah sekitar Masjid tetapi juga banyak dari lingkungan luar guna menghadiri kajian yang diadakan Masjid Al-Raisiyah. Hal itu menunjukkan kualitas keimanan masyarakat akibat dari kajian rutin yang diadakan Masjid. Kualitas masyarakat juga dapat terlihat dari banyaknya jamaah yang hadir setiap sholat fardhu. Diamping itu juga dapat dilihat dari kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan proses pembangunan Masjid dan jiwa gontong-royong dalam hal pembangunan dan keberlangsungan kajian-kajian keagamaan.

Masyarakat di Lingkungan Pande Mas yang bersentuhan langsung dengan Masjid Al-Raisiyah merasakan sendiri manfaat dari keberadaan Masjid. Masyarakat merasa nyaman ketika berada di Masjid terlebih dengan adanya kajian-kajian rutin yang diprogramkan oleh pengurus Masjid. Disamping itu, melalui Masjid masyarakat bisa saling memperkuat silaturahmi. Terkadang status sosial membuat masyarakat merasa malu untuk saling mengunjungi kerumah-rumah satu sama lain. Akan tetapi

dengan seringnya Masjid mengadakan kegiatan justru mengikis status sosial di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat jadi semakin akrab karena sering bertemu di Masjid. Selain itu, masyarakat yang berpenghasilan tinggi bisa saling membantu lewat sumbangan di Masjid.

4. Rasa Kepedulian Sosial Masyarakat Semakin Kuat

Masjid Al-Raisiyah melalui kelompok peduli umat Baitul Askhiya memungkinkan untuk masyarakat bisa saling membantu satu sama lain. Karena kelompok tersebut memiliki tujuan untuk kemaslahatan umat. Konsep yang diterapkan oleh pengurus masjid tersebut mirip seperti Rasulullah Saw., ketika pertama kali berhijrah ke Madinah dengan tidak membawa apa-apa, akan tetapi Rasulullah memanfaatkan orang yang kaya dari kalangan kaum anshor untuk mengurus orang yang tidak punya apa-apa dari kalangan kaum Muhajirin. Sehingga konsep tersebut berhasil membuat penduduk Mekkah yang ikut hijrah memiliki harta benda karena bantuan orang kaya di Madinah.¹⁷²

Masjid Al-Raisiyah melalui kelompok Baitul Askhiya ini, menerapkan konsep tersebut dimana kelompok ini beranggotakan masyarakat berpenghasilan tinggi untuk mengumpulkan dana guna membantu masyarakat yang berpenghasilan rendah. Terbentuknya kelompok tersebut tidak terlepas dari peran pengurus Masjid yang sering mengadakan kajian-kajian keIslaman. Sehingga menimbulkan kesadaran masyarakat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Semakin

¹⁷² Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 26.

tinggi pemahaman masyarakat akan pemahaman agama maka tentu akan berbanding lurus dengan kualitas pribadi masyarakat tersebut. Hal tersebut karena dalam ajaran Islam, orang yang dikatakan baik adalah orang yang selalu memberikan manfaat bagi orang lain.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksistensi Masjid Al-Raisiyah sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi masyarakat di Lingkungan Pande Mas semakin dirasakan. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep dan Implementasi Program-Program Pendidikan Islam di Masjid Al-Raisiyah

Kegiatan pendidikan di Masjid Al-Raisiyah memiliki kontribusi tersendiri bagi masyarakat setempat. Hal ini nampak dari berbagai program yang di implementasikan diantaranya:

a. Kajian Rutin, meliputi Kajian ba'da Magrib dan Pengajian umum (Kajian Subuh). Kajian ba'da Magrib khusus membahas kitab-kitab Akhlak, Fiqih dan materi tentang kehidupan bermasyarakat serta materi Tahsin untuk para pembimbing TPQ Al-Raisiyah. Sedangkan Kajian Subuh dilaksanakan setiap hari Ahad yang di hadiri oleh seluruh jamaah yang ada di Sekarbela dengan materi umum keagamaan.

b. Program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Raisiyah

Masjid Al-Raisiyah juga memiliki lembaga pendidikan non Formal yaitu TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang biasa dilaksanakan

setiap ba'da asar. Para muridnya adalah dari semua jenjang pendidikan mulai dari PAUD/TK/RA sampai dengan SMA.

2. Kontribusi Program-Program Pendidikan di Masjid Al-Raisiyah bagi Masyarakat

Program pendidikan di atas memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Hal ini Nampak dari solidaritas dan religiusitas secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Ukhuwah Islamiyah Masyarakat Semakin Kuat

Ukhuwah Islamiyah masyarakat di Lingkungan Pande Mas semakin kuat karena seringnya diadakan kajian rutin untuk menambah wawasan keislaman masyarakat sehingga tidak pernah terjadi perkelahian atau gesekan-gesekan yang terjadi khususnya di Lingkungan Pande Mas.

b. Semangat dalam Melaksanakan Ibadah dan Menuntut Ilmu Agama

Masyarakat Sekarbela khususnya di Lingkungan Pande Mas memiliki semangat yang tinggi untuk selalu shalat berjamaah di Masjid dan menghadiri setiap kajian. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya jamaah yang menghadiri shalat berjamaah dan kajian di Masjid.

c. Tingginya Dukungan Masyarakat terhadap Kegiatan Keagamaan

Terbentuknya TPQ Al-Raisiyah sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk menyiapkan anak-anaknya bisa membaca Al-Qur'an. Berjalannya kajian juga sebagai bentuk dari kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya menuntut ilmu agama sebagai bekal menuju kehidupan akhirat tanpa harus meninggalkan kehidupan dunia.

d. Rasa Kepedulian Sosial Masyarakat Semakin Kuat

Terbentuknya Kelompok Peduli Umat „Baitul Askhiya“ yang di prakarsai oleh TGH Mujiburrahman. Sehingga Masjid Al-Raisiyah tidak hanya fokus untuk membangun Masjid semata tetapi juga bisa membantu masyarakat dan anak-anak yatim serta para Lansia (lanjut usia) yang ada di wilayah Sekarbela.

B. Saran-saran

Masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah harus tetap selalu dipelihara keberlangsungannya. Hal itu untuk menjaga para generasi muda tetap bisa merasakan fungsi Masjid yang utama.

Terkait mengenai eksistensi masjid sebagai pusat pendidikan di Masjid Al-Raisiyah di Lingkungan Pande Mas, maka dapat peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pengurus Masjid Al-Raisiyah perlu meningkatkan kajian-kajian yang ada disesuaikan dengan pemahaman keagamaan masyarakat.
2. Pengurus Masjid Al-Raisiyah untuk lebih meningkatkan dan menghidupkan lagi kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan dan lebih menguatkan kekompakkan antar sesama pengurus Masjid agar masyarakat lebih tertarik untuk melaksanakan shaat berjamaah di Masjid Al-Raisiyah.

3. Untuk TPQ lebih diperhatikan jumlah pembimbingnya. Perlu penyesuaian antara jumlah murid dengan jumlah pembimbing agar materi pembelajaran bisa maksimal.
4. Kepada para pembimbing TPQ agar lebih diperhatikan keberlangsungannya melalui pemberian insentif supaya tetap menjaga motivasi dan rasa tanggung jawabnya dalam mengajar.
5. Para generasi muda harus lebih dilibatkan dalam setiap kegiatan kajian serta diperhatikan terkait masalah pendidikan agamanya.
6. Khusus di zaman teknologi seperti saat ini, maka pihak Masjid perlu menyediakan layanan internet sebagai sarana dakwah dan publikasi agar masyarakat tetap bisa mengakses materi-materi dakwah ketika tidak bisa menghadiri kajian.
7. Kepada jamaah agar selalu menjaga sholat berjamaah di Masjid dan ikut berpartisipasi baik itu dalam berbagai kegiatan yang telah di buat oleh para takmir Masjid maupun dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan yang telah diprogramkan oleh Masjid . Diharapkan para jamaah memiliki motivasi yang berasal dalam diri sendiri untuk tetap melaksanakan shalat berjamaah secara istiqomah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif, 1964.

Ahmad Sutarmadi, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Media Bangsa, 2012.

Ali al-Jumbulati & Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Marom*, Terj. Moh. Machfuiddin Aladip. Semarang: Toha Putra, 1983.

Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.

Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, No. 2, Vol. 5 (Desember, 2004).

Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam : Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011

Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al-Ma'arif, 1981.

Charles Michael Stanton. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Jakarta: PT Logos Publishing House, 1994

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: PT. Ichtiar Barau Van Houve, 1994.

- Eman Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Fatah Yasin. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996.
- Iskandar. *Mengenal Sekarbela Lebih Dekat*, Yogyakarta: Mahkota Kata, 2011.
- Muhammad E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sayyid Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Mizan, 1984.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Penerbit, *UUD 1945*. Surabaya: CV. Karya Utama, 2015.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas*. Bandung: Citra Umbara, 2013.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Zuhairini, et al, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan **UIN Mataram**

Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan					
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
1.	Pengajuan Judul	√					
2.	Observasi Awal	√					
3.	Penyusunan Proposal Penelitian	√	√				
4.	Konsultasi Proposal Penelitian	√	√	√			
5.	Seminar Proposal			√			
6.	Perbaikan/Penyempurnaan Proposal			√	√		
7.	Pengajuan Izin Penelitian			√			
8.	Penelitian Lapangan				√	√	
9.	Penelitian Hasil Penelitian				√	√	
10.	Konsultasi Skripsi				√	√	
11.	Ujian Skripsi						√



Peneliti ketika melakukan wawancara dengan Ketua Remaja Masjid Al-Raisiyah Lingkungan Pande Mas



Peneliti ketika melakukan wawancara dengan Tokoh Agama (Pengisi Kajian) di Masjid Al-Raisiyah Lingkungan Pande Mas



Peneliti ketika melakukan wawancara dengan Kepala Lingkungan Pande Mas Barat

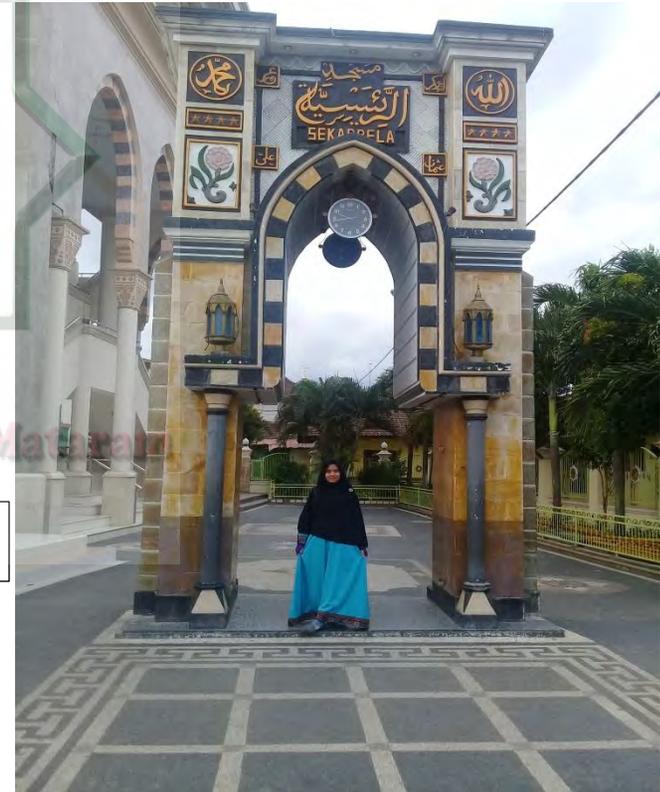


Peneliti ketika berada di Masjid Al-Raisiyah Lingkungan Pande Mas



Perpustakaan UIN Mataram

Peneliti ketika berada di Masjid Al-Raisiyah Lingkungan Pande Mas



Suasana para jamaah Masjid Al-Raisiyah ketika shalat berjamaah subuh dan kajian subuh



Suasana para jamaah Masjid Al-Raisiyah ketika shalat berjamaah Magrib



Suasana Para Jamaah Masjid Al-Raisiyah ketika mengikuti kajian-kajian



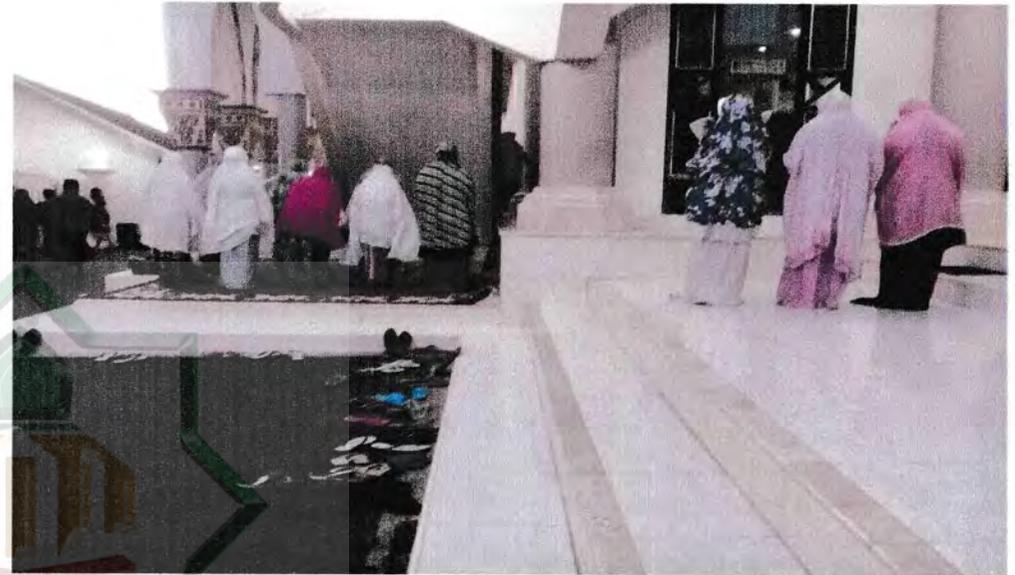
Suasana kegiatan TPQ Masjid Al-Raisyah



Suasana solat berjamaah Magrib di Masjid Al Raisiyah



Suasana solat berjamaah Asar di Masjid Al Raisiyah



Suasana saff luar solat berjamaah isya' di Masjid
Al- Raisiyah

Suasana solat berjamaah Magrib di Masjid Al Raisiyah



Suasana solat berjamaah Asar di Masjid Al Raisiyah



Suasana saff luar solat berjamaah isya' di Masjid

Al- Raisiyah

Suasana TPQ di dalam Masjid Al-Raisiyah Lingkungan Pande Mas





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Mataram Telp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Mataram 13 September 2018

Nomor : 662/Un.12/FTK/TL.00/09/2018
Lamp. : 1 (Satu) Berkas Proposal
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada :
Yth. **Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi NTB**

di_
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Nurmila Juniati
NIM : 1501010129
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : Masjid Al Raisiyah Kecamatan Sekarbela Kota Mataram
Judul Skripsi : **Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat Di Lingkungan Pande Emas KarangPule Sekarbela Kota Mataram.**

Rekomendasi tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Abdul Quddus, M.A
NIP. 19781112005011009

Tembusan :

1. Arsip Akademik FTK



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos.83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 560 / IX / R / BKBDN / 2018

1. **Dasar** :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 - b. Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Nomor : 662/Un. 12/FTK/TL.00/09/2018
Tanggal : 13 September 2018
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang** :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **NURMILA JUNIATI**
Alamat : Bale Montong I RT/RW 001/001Kel. Kawo Kec. Pujut Kab. Lombok Tengah / No Tlpn.085338668538 / No Identitas 5202045806970001
Pekerjaan : Mahasiswa
Bidang/Judul : **EKSISTENSI MASJID AL- RAISIYAH SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DI LINGK PANDE EMAS SEKARBELA KOTA MATARAM**
Lokasi : Lingkungan Pande Emas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram
Jumlah Peserta : 1 (satu) Orang
Lamanya : September s/d Oktober 2018
Status Penelitian : **Baru**
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti** :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI;
 - d. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - e. **Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.**

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 29 September 2018
An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
Sekretaris,


Drs. H. KATARUDDIN, MH
NIP. 19611231 199503 1 175

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi NTB di - Mataram;
2. Walikota Mataram Cq. Ka. Kesbangpol Kota Mataram Di Mataram;
3. Kepala Lingkungan Pande Emas Karangpule Sekarbela Kota Mataram;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip;

LEMBAGA KEMASYARAKATAN LINGKUNGAN PANDE MAS
BARAT

KELURAHAN KARANG PULE KECAMATAN SEKARBELA

Alamat : Jln. Sultan Kharudin Gang Al-Raisiah Sekarbela

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 0 / KL-KP / XII / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram menerangkan kepada :

Nama : NURMILA JUNIATI
Nim : 1501010129
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Bahwa Mahasiswa tersebut di atas telah mengadakan penelitian di Masjid Al-Raisiyah di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram sejak tanggal 29 September s/d 26 November 2018. Untuk menyusun bahan Skripsi dengan judul **“Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat Di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, November 2018

Kepala Lingkungan

